

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANGTUA  
DAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA SEKOLAH  
MENENGAH ATAS**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh:

**AZZAH FARRAS NABILAH**  
**12320096**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2018**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANGTUA  
DAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA SEKOLAH  
MENENGAH ATAS**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh:

**AZZAH FARRAS NABILAH**  
**12320096**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI DENGAN JUDUL:  
HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN  
PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA SEKOLAH MENGAH ATAS**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Derajat Sarjana S 1 Psikologi



Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Uly Gusniarti, S.Psi., M.Si., Psikolog

2. Drs. Sumedi P. Nugraha Ph.D., Psikolog

3. Resnia Novitasari, S.Psi., MA.

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Azzah Farras Nabilah  
No. Mahasiswa : 12320096  
Program Studi : Psikologi  
Judul Skripsi : *Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang tua dan Perilaku Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagai aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 18 Januari 2018

Yang menyatakan,



Azzah Farras Nabilah

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah Rabbil'alamin*

**Segala Puji bagi Allah *Subhanahu Wata'Ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sepanjang hidup hamba, yang tanpa lelah selalu menunjukkan jalan yang benar dan yang selalu mengingatkan hamba akan kewajiban sebagai hamba-Nya serta memberikan nikmat yang begitu berharga**

**Persembahan terbesar untuk :**

**Ayahanda Sudirman, S.Pd., M.Pd & Ibunda Azimar, S.Pd**

**Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, perhatian, perjuangan, pengorbanan, kesabaran, kepercayaan, dan dukungan yang tidak akan pernah pantas terbalas oleh apapun yang bisa kuberikan**

**Terima kasih karena kalian telah menjadi orangtua sekaligus keluarga yang hebat, menjadi penyemangat terbesar dalam hidupku**

**Berkat dan untuk kalian semua**

**Akhirnya aku bisa menjadi seorang SARJANA**

## HALAMAN MOTTO

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (1) وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ (2)  
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (3) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (4) فَإِنَّ مَعَ  
الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6) فَإِذَا فَرَغْتَ  
فَانصَبْ (7) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (8)

### Artinya:

“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, (1) Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu, (2) yang memberatkan punggungmu? (3) Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu. (4) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (5) sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (6) Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, (7) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (8) (Q.S Al Insyirah)

## PRAKATA



### **Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Segala puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya dan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai guru didalam hidupku dan sebagai pemberi syafa'at di yaumul akhir nantinya, amin, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang tua dan Perilaku Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*”. Penyusunan tugas akhir skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua, Ayah Tersayang (Sudirman, S.Pd., M.Pd.) dan Ibu Tersayang (Azimar, S.Pd.) yang selalu mendo'akan walaupun berjauhan tetapi selalu berusaha untuk berkomunikasi disetiap harinya, beliau juga menjadi inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih kepada Ayah dan Ibu yang telah banyak berkorban demi kesuksesan anak-anak nya dengan memberikan semangat dan memberikan bantuan baik itu dalam bentuk moral maupun materil. Sangat bersyukur memiliki orang tua seperti kalian berdua.

2. Bapak Dr.rer.nat Arief Fahmi, MA., HRM., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi selaku Ketua Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Uly Gusniarti, S.Psi., M.Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukannya kepada penulis.
5. Ibu Hazhira Qudsyi, S.Psi., MA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk tetap focus dalam proses pengerjaan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Sumedi P. Nugraha Ph,D., Psikolog selaku Dosen Penguji Skripsi, yang senantiasa memberikan masukannya kepada penulis.
7. Ibu Resnia Novitasari, S.Psi., MA selaku Dosen Penguji Skripsi, yang senantiasa memberikan masukannya kepada penulis.
8. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia atas semua ilmu, bimbingan, dan pengalaman yang telah dibagikan kepada penulis dan membuat penulis menjadi orang yang semakin kaya dan bermanfaat.
9. Seluruh Staf Akademik Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya yang senantiasa membantu penulis dalam mengurus apapun yang perlu diurus di akademik.
10. Seluruh Staf Perpustakaan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya serta Perpustakaan Pusat Universitas Islam Indonesia.

11. Laboratorium Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya yang senantiasa membantu dan membimbing penulis selama menjalani pendidikan.
12. Kepala Sekolah, Guru dan seluruh Karyawan SMAN 1 Cangkringan yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian.
13. Terima kasih atas bantuan, dukungan serta waktu semua adik-adik di SMAN 1 Cangkringan yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Tanpa kalian skripsi ini tidak akan bisa selesai.
14. Serta Adik-adik tercinta Ahmad Majid Al-Zhafran, Atikah Hylmi Az-Zahra, Asyraf Al-Atha yang menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan demi mendapatkan gelar S.Psi.
15. Terima kasih untuk Futyhat Nikmatul Millah, Suci amanah, Wening Kusumaastuti, Dian Herlinawati , Annisa Rhomi sahabat dari awal masuk kuliah yang selalu ada dalam suka dan duka. Terima kasih untuk semuanya, terima kasih karena telah mengukir banyak cerita dalam hidup penulis. Cerita yang akan terus dikenang hingga kita sama-sama tua nanti,amin.
16. Sahabat-sahabatku di Bengkulu Viut, Igut, Rere, Mvi, Bagas walaupun kita udah jarang kumpul, jarang ketemu penulis berterimakasih banyak karena kalian selalu menjadi sahabat dalam suka maupun duka.
17. Keluarga Graha Asri Amila, Rika, dan Indi yang selalu ada dalam situasi apapun baik itu susah maupun senang.
18. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, utamanya jurusan Psikologi angkatan 2012.

19. Serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu, Terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan hanya doa yang dapat Penulis panjatkan semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik.

Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dan mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 18 Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
INTISARI.....	xvi
BAB I. PENGANTAR .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian .....	9
C. Manfaat Penelitian .....	9
D. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Perilaku Perundungan .....	13
1. Definisi Perilaku Perundungan .....	13
2. Aspek-aspek Perilaku Perundungan.....	14
3. Karakteristik Pelaku Perundungan.....	16

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perundungan.....	18
B. Pola Asuh Otoriter .....	19
1. Definisi Pola Asuh Otoriter .....	19
2. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter.....	20
C. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Perundungan .....	23
D. Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III. METODE PENELITIAN.....	28
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	28
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	28
1. Perilaku Perundungan .....	28
2. Pola Asuh Otoriter.....	29
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Metode Pengumpulan Data .....	30
E. Pengertian Validitas dan Reliabilitas .....	33
F. Metode Analisis Data.....	34
BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN .....	35
A. Orientasi Kacah dan Perencanaan .....	35
1. Orientasi Kacah.....	35
2. Persiapan Penelitian .....	36
B. Pelaksanaan Penelitian .....	39
C. Hasil Penelitian .....	40

D. Pembahasan.....	46
BAB V. PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan .....	49
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA .....	53
LAMPIRAN .....	56

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi Butir Skala Perilaku Perundungan Sebelum Di Uji Coba .....	31
Tabel 2 Distribusi Butir Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua Sebelum Di Uji Coba .....	32
Tabel 3. Distribusi Butir Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua Setelah Di Uji Coba .....	41
Tabel 4. Distribusi Butir Skala Perilaku Perundungan Setelah Di Uji Coba .....	42
Tabel 5. Deskripsi Responden Penelitian.....	42
Tabel 6. Deskripsi Data Penelitian.....	43
Tabel 7. Rumus Norma Kategorisasi .....	43
Tabel 8. Kriteria Kategorisasi Responden pada Skala Pola Asuh Otoriter.....	43
Tabel 9. Kriteria Kategorisasi Responden pada Skala Perilaku Perundungan.....	44
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas .....	45
Tabel 11. Hasil Uji Linearitas .....	45
Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis .....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.....	56
Skala Sebelum Uji Coba.....	57
Tabulasi Data Uji Coba.....	58
Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Perundungan.....	66
Hasil Uji Reabilitas Skala Perilaku Perundungan.....	67
Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua.....	68
Hasil Uji Reabilitas Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua.....	69
Skala Setelah Uji Coba.....	70
Tabulasi Data Sesudah Uji Coba.....	71
Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Perundungan.....	77
Hasil Uji Reabilitas Skala Perilaku Perundungan.....	78
Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua.....	79
Hasil Uji Reabilitas Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua.....	80
Uji Normalitas.....	81
Uji Linieritas .....	81
Uji Hipotesis.....	82
Perhitungan Skor Hipotetik Perilaku Perundungan .....	82
Kategorisasi Perilaku Perundungan .....	82
Perhitungan Skor Hipotetik Pola Asuh Otoriter Orang Tua .....	83
Kategorisasi Kualitas Pola Asuh Otoriter Orang Tua .....	83

Surat Ijin Penelitian.....	84
Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	85

# **Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang tua dan Perilaku Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas**

Azzah Farras Nabilah

Uly Gusniarti

## **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan yang positif antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi sedang menempuh pendidikan tingkat SMA berusia 15-18 tahun. Subjek dalam penelitian tidak dibedakan dari jenis kelamin. Peneliti menyebarkan 105 kuesioner. Alat ukur yang digunakan adalah skala Perilaku Perundungan dibuat oleh Susilo (2014) dan skala Pola Asuh Otoriter yang dibuat oleh Kusumasari (2012). Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 17,0 untuk menguji apakah terdapat Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang tua dengan Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Uji korelasi Non Parametrik Spearman's Rho menunjukkan korelasi sebesar  $r = 0,760$  dan  $p=0,000$  yang artinya ada hubungan positif antara Pola Asuh Otoriter Orang tua dan Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Jadi hipotesis penelitian terbukti.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter, Perilaku Perundungan, Orang tua

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah masa dimana peralihan anak-anak menuju tingkat kedewasaan. Masa remaja ini banyak sekali tantangan atau rintangan yang harus dihadapi para remaja, misalnya tentang kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan para remaja.

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain kepada seseorang secara terus menerus dan berulang ulang dengan jangka waktu yang lama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terminologi *bullying* dipadankan sebagai perundungan yang berasal dari kata rundung yang berarti mengganggu, mengusik terus menerus. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah perundungan sebagai padanan kata dari *bullying*.

Saat ini, perundungan merupakan masalah yang sangat sering terjadi khususnya di kalangan para siswa di sekolah. Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi di kalangan anak-anak ini, sangat disayangkan sekali bagi pendidik maupun orang tua. Dimana biasanya sekolah tempat para anak-anak menuntut ilmu dan membantu membentuk karakteristik kepribadian siswa ternyata menjadi tempat berlangsungnya kekerasan secara fisik maupun secara psikologis, KPAI meliris data yang

menunjukkan bahwa 87,6 % anak mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah, 42,1% diantaranya kekerasan dilakukan oleh teman sekelas, dan 28.0% oleh teman lain kelas. Sebagai kota pelajar, cukup mencengangkan bahwa ternyata di Yogyakarta, untuk tingkat SMP dan SMA kasus perundungan termasuk yang paling tinggi dibandingkan Jakarta dan Surabaya (70,65%) (<http://www.kompas.com/17/05/09>).

Perilaku perundungan sering kali terjadi sebagaimana fakta yang didapatkan dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com). Ada 92.99% perundungan secara psikologis dialami oleh siswa seperti difitnah atau digosipkan, 79,65% siswa dipermalukan di depan umum oleh temannya, 44,25% siswa dihina atau dicaci, 38,05% siswa dituduh, 38,05% disoraki dan bahkan 33,6% siswa diancam oleh temannya sendiri.

National Institute for Children and Human Development (NICHD) memaparkan hasil surveinya pada tahun 2001, bahwa lebih dari 16% murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami perundungan oleh murid lain. Survei ini dilakukan pada 15.686 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah negeri maupun swasta di Amerika Serikat. Departemen kehakiman Amerika Serikat pada tahun 2001 mengeluarkan hasil statistik yang mencengangkan bahwa 77% pelajar Amerika Serikat mengalami perundungan baik secara fisik, verbal maupun mental (Sejiwa, 2008).

Di Jepang, menurut Werly (2001) dalam tulisannya *Persecuted even on the playground* di Majalah *Libertion*, 10% pelajar yang stres karena dirundung, sudah pernah melakukan usaha bunuh diri paling tidak

sekali. Departemen pendidikan Jepang memperkirakan 26 ribu pelajar SD dan SMP membolos sekolah karena perilaku diskriminatif yang mereka hadapi di sekolah (Sejiwa, 2008)

Hasil studi oleh ahli intervensi perundungan, Huneck (Susilo, 2014) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Penelitian yang dilakukan Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa, 2008) tentang kekerasan perundungan di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% ditingkat sekolah menengah atas (SMA) dan 66,1% di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa, tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa mengucilkan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta sebanyak 77,5% mengaku ada kekerasan dan 22,5% yang lainnya mengakui tidak ada kekerasan; Surabaya sebanyak 59,8% mengakui ada kekerasan dan Jakarta sebanyak 61,1% mengakui ada kekerasan.

Kasus lainnya seorang murid SMP di Thamrin City bernama A dianiaya pada Jumat 14 Juli 2017. Kekerasan terjadi ketika korban terlibat percekocokan dengan seorang pelaku, korban dan pelaku merupakan satu

geng Brother of Sangat (BOS). A mendapat kekerasan dari sejumlah siswa-siswi yang mengelilinginya tidak hanya itu saja A juga diminta untuk mencium tangan pelaku dan dijambak sebanyak 2 kali (<http://news.liputan6.com/03/10/17>).

Novan adalah seorang siswa SMA di Yogyakarta mengaku menjadi korban perundungan yang dilakukan kakak kelasnya. Novan mengatakan ia sering kali dipukuli, dimaki dan diejek oleh kakak kelasnya dikarenakan ia tidak menuruti perintah kakak kelasnya. Novan mengaku tidak pernah melaporkan kejadian yang dialaminya tersebut dikarenakan ia mendapat ancaman apabila melaporkan kejadian yang dialaminya.

Perilaku perundungan ini seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman sekarang ini, khususnya di kalangan pelajar Indonesia. Perundungan terjadi mulai dari kalangan pendidikan pra-sekolah hingga perkuliahan. Macam-macam bentuk perilaku perundungan ini diantaranya yaitu memukuli temannya, mengejek temannya, memberikan julukan terhadap temannya, dan mengucilkan temannya. Maraknya aksi kekerasan atau perundungan yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik.

Menurut Olweus (Baron, dkk. 2007) perundungan adalah sebuah bentuk perilaku yang disengaja terhadap seseorang dengan tujuan untuk melukai korbannya yang lebih kecil atau yang dianggap tidak memiliki kekuatan dengan keterkaitan bahwa orang tersebut tidak bisa melawan dan

hanya bisa menerima secara berulang-ulang. Selain itu menurut Sejiwa (2006) perundungan diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang hingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.

Coloros (2008) menjelaskan bahwa, perilaku perundungan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. Menurut, Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bullying sebagai pola tingkah laku dimana terdapat individu yang dipilih sebagai target korban perilaku perundungan secara Berulang-ulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih. Pola asuh orang tua telah banyak dikaitkan dengan perilaku perundungan. Menurut Gunarsa (2000), pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak.

Perundungan sudah bukan menjadi permasalahan yang baru lagi khususnya di dalam dunia pendidikan. Sullivan (2000) juga berpendapat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perundungan ialah bentuk tertentu dari pengasuhan dan masalah keluarga. Menurut Susilo, dkk (2015) sikap terhadap perundungan dapat diartikan sebagai penilaian, perasaan, dan kecendrungan bertindak individu terhadap perilaku menyakiti, mengancam, dan menakuti baik fisik maupun psikis secara berulang-ulang yang dilakukan oleh individu lain secara pribadi atau berkelompok terhadap orang lain yang dianggap lemah, mudah diejek, dan tidak dapat

membela diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampak perilaku perundungan terhadap korbannya yaitu korban cenderung mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*), penyesuaian sosial yang buruk yang mengakibatkan korban terlihat seperti membenci lingkungan sosialnya, merasa enggan untuk berangkat ke sekolah, sering merasa kesepian, sering bolos sekolah, gangguan psikologis, dan kesehatan memburuk. Pelaku perundungan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, akan tetapi pola asuh yang lebih tinggi menjadi pemicu munculnya perilaku perundungan pada anak yaitu pola asuh otoriter, karena pada faktor dan juga aspek dari pola asuh otoriter lebih menjelaskan bahwa pola asuh otoriter lebih mempengaruhi pada pembentukan perilaku anak menjadi perundung (Utami, 2009)

Quiroz (Sugiharto, 2009) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku perundungan yaitu : pertama, hubungan keluarga, hal ini berkaitan dengan pola asuh Otoriter dimana pola asuh ini membuat anak merasa tertekan yang menggunakan disiplin yang tinggi, lingkungan emosional yang kaku, kurangnya kepedulian hidup bermasyarakat, ketidakharmonisan orangtua. Kedua, teman sebaya hal ini dikarenakan anak usia remaja banyak sekali menghabiskan waktu bersama teman-temannya ini membuat remaja mencontoh apa yang dilakukan teman-temannya. Ketiga, pengaruh media, televisi adalah salah satu media yang sangatlah berpengaruh bukan hanya

pada remaja saja tetapi dapat dikatakan semua kalangan hampir terpengaruh dengan media. Selain itu (Espelage dan Swearer, 2003) berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan adalah keluarga dan lingkungan rumah, iklim sekolah, faktor masyarakat, status sosial, dan pengaruh teman sebaya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhayanti, dkk (2013) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat memicu individu melakukan perilaku perundungan di sekolah pada siswa SMA. Individu yang mendapat pola asuh otoriter akan cenderung mencari kebebasan di luar rumah, mencari perhatian dan berperilaku kasar. Menurut penelitian yang dilakukan Ardiansyah dan Gusniarti (2009) menemukan bahwa perilaku perundungan yang dilakukan seorang siswa di sekolah dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu faktor pergaulan sosial, hubungan keluarga dan sikap orang tua, keinginan mengganggu teman dan kebutuhan mencakup kebutuhan akan kekuasaan, dominansi dan pelampiasan agresi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan pada siswa adalah faktor hubungan keluarga dan sikap orang tua.

Gaya pengasuhan juga berpengaruh dalam membentuk perilaku anak, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anak tidaklah sama. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki tujuan sendiri-sendiri dalam membentuk perilaku dan pribadi anaknya. Pola asuh orang tua sering sekali dianggap salah satu faktor anak melakukan perundungan. Pola asuh terbagi menjadi 3 jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh

permisif, dan pola asuh demokratis. Salah satunya gaya pengasuhan orang tua yang dianggap memicu anak untuk melakukan perilaku perundungan yaitu pola asuh otoriter, Orang tua menekan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak (Hurlock, 1993).

Pola asuh otoriter ini membuat anak merasa tertekan karena harus selalu menuruti apa yang diinginkan oleh orang tuanya tanpa adanya keberanian untuk melawan. Dampak yang terjadi ialah pembentukan watak anak, dimana anak merasa tertekan, anak kurang berterus terang berbohong khususnya pada orang tua sendiri dan putus asa. Semakin otoriter pendidikan anak, semakin mendendam anak itu dan semakin besar kemungkinan anak akan senang melawan, tidak patuh secara sengaja, dan melampiaskannya pada teman sebayanya. Hal ini dapat memicu perilaku perundungan pada anak. Kesimpulan dari latar belakang tersebut kemudian muncul pertanyaan “apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku perundungan pada siswa menengah atas?”

## **B. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan perilaku perundungan pada siswa di sekolah menengah atas.

### **C. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu psikologi mengenai Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan perilaku perundungan pada siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana perilaku perundungan terkait dalam pola asuh orang tua otoriter. Selain itu, hal ini memberikan masukan kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik kepada anak agar anak bisa lebih disiplin dan anti terhadap kekerasan. Hal ini bertujuan untuk mencegah perilaku perundungan.

### **D. Keaslian Penelitian**

Topik yang diangkat pada penelitian ini adalah perundungan. Perilaku kekerasan atau penindasan ini telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Kusumasari (2012) dengan judul hubungan Persepsi Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kreativitas. Sampel pada penelitian tersebut adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandar, Kabupaten Batang dan diukur menggunakan kuisioner. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan persepsi pola asuh otoriter orang tua dengan kreativitas.

Penelitian Korua, dkk (2015) dengan judul hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi *cross sectional*. Sampel diteliti peneliti tersebut 48 responden yang diukur menggunakan kuisisioner. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* pada remaja SMK Negeri 1 Manado.

Penelitian Ardiansyah (2008) dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Pada Remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian remaja usia 18 sampai 23 tahun. Pengambilan subjek penelitian dilakukan berdasarkan konstruk operasional, memiliki kriterie kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian Saifullah (2016) dengan judul hubungan antara konsep diri dengan *bullying* pada siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda). Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan skala. Subjek penelitian ini berjumlah 123 orang.

Penelitian yang membahas tentang persepsi pola asuh otoriter yang dilakukan oleh Rahmania, dkk. (2006) yang membahas tentang hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal. Sampel pada penelitian tersebut adalah 164 siswa kelas 1 MTS dan diukur menggunakan kuesioner. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara persepsi

terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan pemalu (*shyness*) pada remaja awal.

### 1. Keaslian Topik

Dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan variabel-variabel penelitiannya. Yaitu dalam penelitian sebelumnya variabel bebas yang digunakan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perundungan. Penelitian kedua menggunakan variabel bebas yaitu pola asuh orang tua otoriter dengan variabel tergantung perilaku perundungan.

### 2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk variabel perundungan penelitian menggunakan teori dari Olweus dalam Krahe (2005), Olweus (Baron & Bryne 2007), Rigby (Astuti, 2008) sedangkan untuk variabel pola asuh otoriter peneliti menggunakan teori dari Hurlock (1993).

### 3. Keaslian alat ukur

Pembuatan alat ukur untuk mengetahui pola asuh orang tua mengacu pada ciri-ciri pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Hurlock (1993) yang dikembangkan oleh Kusumasari. Sedangkan alat ukur yang dipakai untuk mengukur perilaku perundungan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Olweus dalam (Solberg & Olweus, 2003) yang dikembangkan oleh Susilo .

#### 4. Keaslian subjek penelitian

Sejauh penelitian peneliti subjek yang akan digunakan untuk penelitian ini belum pernah digunakan oleh penelitian lainnya tentang pola asuh otoriter maupun perudungan. Adapun karakteristik dari subjek penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki atau perempuan berusia 15-18 tahun dan bersekolah di SMAN 1 Cangkringan Sleman

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Perundungan**

##### **1. Pengertian Perilaku Perundungan**

Perundungan adalah tindakan seseorang mencoba untuk menyakiti atau mengontrol orang lain dengan cara kekerasan. Menurut Sejiwa (2008) perundungan adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/sekelompok. Olweus (1993) menyatakan bahwa perundungan merupakan tindakan agresif yang disengaja, dilakukan berulang-ulang dan dari waktu ke waktu, dan terdapat ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Perilaku perundungan merupakan tindakan negatif ketika seseorang dengan sengaja menimbulkan atau mencoba untuk melukai atau membuat pada pihak lain merasakan ketidaknyamanan. Tindakan negatif dilakukan melalui kontak fisik, dengan kata-kata, atau dengan cara lain, seperti menunjukkan wajah meremehkan atau gerakan tidak senonoh, dan pengucilan disengaja dari kelompok (olweus,1993).

Definisi menurut Rigby (Astuti, 2008) perundungan adalah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita, dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Perundungan merupakan salah satu bentuk dari tindakan agresi dimana tindakan tersebut dilakukan

berulang kali oleh seseorang yang lebih kuat terhadap seseorang yang lebih lemah secara psikis dan fisik (Astuti,2008). Tindakan agresi diartikan sebagai perilaku yang dilakukan untuk melukai orang lain secara sengaja, baik secara fisik maupun verbal, yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain (Siddiqiah, 2005). Olweus (Krahe, 2005) mendefinisikan perundungan yaitu perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban perundungan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu.

Olweus (Baron dan Bryne, 2007) menyebutkan bahwa perundungan adalah sebuah bentuk agresi primer satu jalur yang berarti bahwa satu orang mengulang kejadian yang dilakukan secara berulang-ulang kepada orang lain bahwa satu orang harus agresif dan orang lainnya harus bisa menerima dan tidak mempunyai kekuatan ataupun keberanian untuk melawannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan adalah perilaku dimana seseorang mengintimidasi atau menyerang orang lain secara verbal dalam bentuk memaki, menghina, menjuluki, serta menyerang korban yang dilakukan secara berulang dalam waktu tertentu dalam jangka waktu yang lama.

## **2. Aspek-aspek perilaku perundungan**

Menurut Olweus (Solberg & Olweus, 2003) membagi aspek-aspek perundungan meliputi :

1. *Verbal*, yaitu bentuk perilaku dengan mengatakan sesuatu yang berarti untuk menyakiti atau mentertawakan seseorang (menjadikannya bahan tertawaan) dengan menyebut/menyapanya dengan nama yang menyakiti hati (name calling), menceritakan kebohongan atau menyebarkan rumor yang keliru tentang seseorang, melihat dengan sinis, memaki, dan lainnya.
2. *Indirect*, yaitu bentuk perilaku yang ditunjukkan dengan menolak atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya dari berbagai hal secara disengaja atau mengirim catatan dan membuat siswa yang lain tidak menyukainya.
3. *Physical*, yaitu perilaku perundungan yang dilakukan secara langsung dan secara kasat mata dapat dilihat karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban perundungan. Bentuk perilaku yang ditunjukkan pada aspek ini adalah memukul, menendang, atau meneror dan melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti.

Ketiga aspek perilaku perundungan di atas akan dijadikan aspek-aspek dalam penyusunan alat ukur kecenderungan perilaku perundungan. Penulis menggunakan kategori satu sampai tiga dengan alasan bahwa aspek-aspek yang telah diungkapkan di atas dianggap dapat mewakili tindakan dari pelaku perundungan yang mencakup perilaku yang dilakukan secara *verbal*, *indirect*, dan *physical*.

Berdasarkan uraian dari aspek tersebut, peneliti kemudian menyimpulkan aspek perilaku perundungan mengacu pada teori Olweus

(Solberg & Olweus, 2003) karena aspek-aspek di atas dapat mewakili tindakan dari pelaku perundungan yang dilakukan secara *verbal*, *indirect*, dan *physical*.

### 3. Karakteristik pelaku perundungan

Karakteristik seorang pelaku perundungan menurut Smorti dan Ciucci (Baron and Byrne 2007) yaitu:

- a. Pelaku perundungan akan tetap menjadi pelaku perundungan
- b. Pelaku merundung korbannya dalam segala situasi
- c. Pelaku cenderung memiliki kekuatan dan kekayaan dibandingkan korban
- d. Pelaku cenderung mengulang tindakan negatifnya dan tidak mempunyai rasa takut
- e. Pelaku perundungan cenderung berperilaku menyimpang
- f. Pelaku menindas temannya karena menurutnya mereka berpotensi untuk menjadi bahaya
- g. Pelaku tidak mudah mempercayai orang lain
- h. Pelaku cenderung meniru dan melakukan pendekatan manipulatif untuk menyingkirkan orang lain
- i. Merasa diri paling baik
- j. Memiliki *self-esteem* yang rendah

Astuti (2008) memaparkan karakteristik pelaku perundungan, yakni:

1. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah.
2. Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya.
3. Merupakan tokoh populer di sekolah
4. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, misalnya sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan
5. Agresif, baik secara fisik maupun verbal, pendendam atau iri hati.

Ciri pelaku perundungan menurut Bernstein dan Waston (Krahe, 2005) adalah kuat, dominan, asertif. Penelitian yang dilakukan oleh Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (Susilo, 2014) menyebutkan perbedaan umur mempengaruhi perilaku perundungan. Pada usia 15 tahun, ditemukan seorang remaja laki-laki melakukan perundungan dengan cara kontak fisik langsung. Sedangkan remaja perempuan cenderung melakukan perundungan secara tidak langsung. Selain itu pada usia 18 tahun, kecenderungan remaja laki-laki melakukan perundungan dengan cara kontak fisik menurun tajam tetapi meningkat pada perilaku perundungan verbal langsung dan perilaku tidak langsung, walaupun pada kenyataannya perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pelaku perundungan ialah pelaku akan merundungi korbannya dalam situasi apapun, dan berlangsung secara berulang-ulang dan terus menerus kepada korbannya

#### **4. Faktor –faktor yang memperngaruhi perundungan**

Bowers, Smith, dan Binney (Krahe, 2005) secara umum mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi individu berperilaku antisosial yang dapat menyebabkan perundungan yaitu hubungan orang tua dengan remaja yang renggang, toleransi orang tua terhadap perilaku agresif yang dilakukan remaja dan orang tua menerapkan pola asuh yang agresif pada remaja.

Ardiyansyah (2008) menguraikan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku perundungan, yaitu:

- a. pergaulan sosial seperti kesetiakawanan dan dukungan dari teman-teman dan individu yang memiliki otoritas. Pergaulan sosial dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan kecenderungan perundungan.
- b. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dimasuki oleh setiap individu. keluarga dapat berperan dalam pembentukan perilaku perundungan pada remaja karena adanya tanggapan orang tua yang menilai perundungan sebagai yang wajar.
- c. Keinginan atau niat juga dapat mempengaruhi remaja cenderung berperilaku merundung.

- d. Kebutuhan adalah konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berpikir, dan perbuatan untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perundungan salah satunya adalah keluarga. Keluarga dapat berperan dalam pembentukan perilaku perundungan pada anak. Hal ini juga bersangkutan juga dengan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Menurut Ahmed dan Braithwaite (Sally, 2015) keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku perundungan.

## **B. Pola Asuh Otoriter**

### **1. Pengertian Pola Asuh Otoriter**

Menurut Hurlock (1993) menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekan pada aturan-aturan yang harus dipatuhi anak. Hurlock (1990) menyatakan bahwa persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua merupakan cara pandang anak terhadap gaya pengasuhan orang tua. Gunarsa (1991) berpendapat bahwa seorang anak selain mengalami pertumbuhan fisik juga mengalami perkembangan dalam hal intelektual. Kemampuan intelektual anak yaitu untuk menilai pengalaman dengan pandangan yang baru. Cara pandang yang baru tidak hanya ditunjukkan pada

lingkungan sekitar saja, melainkan juga pada dirinya sendiri dan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan kemampuan cara pandang anak terhadap gaya pengasuhan orang tua yang menekan pada aturan-aturan yang harus dipatuhi. Hal tersebut dibuktikan dengan orang tua yang selalu memberikan arahan tanpa memberikan penjelasan, orang tua langsung menghukum tanpa memberikan kesempatan untuk menjelaskan dan memberikan hukuman verbal.

## **2. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter**

Dariyo (2002) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter menekan pada segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua mengontrol semua perilaku anak dan anak tidak dapat membantah apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Hal ini membuat anak merasa tertekan dan terbebani dengan aturan yang orang tua berikan, sehingga anak merasa takut, pencemas, rendah diri, kurang inisiatif untuk melakukan suatu hal, tetapi anak bisa menjadi nakal, pemberontak atau melarikan diri dari kenyataan, contohnya dengan melarikan diri pada minuman-minuman keras hingga obat-obat terlarang.

Menurut Hurlock (1993) ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

- a) Orang tua menentukan apa yang perlu dilakukan oleh anak tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.

- b) Apabila anak melanggar ketentuan orang tua, maka anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan sebelum hukuman diterima anak.
- c) Pada umumnya hukuman berbentuk hukuman badan. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah baik bentuk kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.

Ciri lain menurut Baumrind (Kusumasari, 2012), bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memperlakukan anaknya dengan keras

Orangtua suka memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan, berusaha membentuk tingkah laku dan sikap anak, bersikap diktator, dan disiplin yang kaku, serta cenderung mengekang keinginan anak.

- b. Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orangtua

Orangtua cenderung lebih suka menghukum anak apabila apa yang dilakukan anak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Orangtua sering menghukum anak dengan hukuman fisik, misalnya memukul, menampar, mencubit, dan menghukum fisik lainnya.

- c. Kurang memiliki kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua terhadap anak tidak tercermin dari perlakuan orangtua terhadap anak. Orang tua selalu

memberikan perintah dan aturan-aturan tanpa pernah memberikan kasih sayang dan cinta kasih kepada anaknya.

d. Kurang simpatik

Orang tua jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapat prestasi atau melakukan sesuatu yang baik. tidak mengenal *take-and-give* karena menurut keyakinan orang tua, apa yang dilakukan oleh anak adalah sebuah kewajiban tanda adanya perlu diberi imbalan sedikit pun. Anak seolah-olah hanya menjadi “robot” yang harus menurut dan tidak membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

e. Mudah menyalahkan

Orang tua cenderung mengekang keinginan anak-anaknya, tidak mendorong anak untuk mandiri, hak anak sangat dibatasi, dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tua yang sering memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya termasuk kreativitasnya.

Pada penelitian ini, ciri-ciri pola asuh otoriter yang digunakan adalah ciri-ciri pola asuh otoriter dari Hurlock (1993) yang mengemukakan tentang ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu, orang tua menentukan apa yang perlu dilakukan oleh anak tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya, apabila anak melanggar ketentuan

orang tua, maka anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan sebelum hukuman diterima anak, dan pada umumnya hukuman berbentuk badan. Selain itu, orang tua juga tidak atau jarang memberikan hadiah baik berupa kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat dengan harapan orang tua.

### **C. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Perilaku**

#### **Perundungan pada Siswa Menengah Atas**

Remaja memiliki resiko tinggi untuk terlibat dalam tindakan kenakalan remaja salah satunya perilaku perundungan. Perilaku perundungan dapat terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi salah satu penyebabnya adalah pola asuh orang tua. Berdasarkan teori Baumrind (1991) pola asuh orang tua merupakan cara-cara bagaimana orang tua menanggapi kebutuhan dan tuntutan anak, cara mereka mendisiplinkan anak, dan dampak yang diberikan bagi perkembangan anak selanjutnya, yang dibagi menjadi empat pola pengasuhan orang tua. menurut Baumrind ( Santrock, 2002 ) gaya pengasuhan dibagi menjadi empat, yaitu (1) pengasuhan otoritarian, ini adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan orang tua dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka; (2) pengasuhan otoritatif, gaya ini mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka; (3) pengasuhan mengabaikan, gaya ini di mana orang tua

sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak; (4) dan pengasuhan yang menuruti, suatu gaya di mana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak menaruh banyak tuntutan dan kontrol yang ketat pada mereka.

Hurlock (1993) menyatakan pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekan pada aturan-aturan yang harus dipatuhi anak dan ketika anak melakukan kesalahan akan diberi hukuman tanpa adanya kesempatan terlebih dahulu untuk menjelaskan alasannya. Akan tetapi, ketika anak melakukan sesuai dengan tuntutan, orang tua tidak memberikan hadiah ataupun sekedar pujian kepada anak. Gaya pengasuhan otoriter ini diterapkan dengan tujuan agar tingkah laku anak dan disiplin anak terbentuk dengan baik. Sebenarnya semua gaya pengasuhan tidak ada yang salah karena orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, akan tetapi terkadang orang tua terlalu berlebihan untuk menerapkannya gaya pengasuhan sehingga anak terkadang salah dalam mempersepsikannya.

Kebanyakan dari orang tua sekarang mendisiplinkan anaknya secara berlebihan hal ini membuat anak menahan diri jika berada didekat orang tuanya, sehingga ketika diberi tuntutan yang harus dipenuhi tidak sesuai dengan keinginan orang tua, anak akan merasa tertekan meskipun anak harus melakukan kewajiban. Jika kondisi ini terus terjadi maka akan menimbulkan dampak negatif pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Korua, 2015) mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki pola asuh otoriter dengan persentase 27,1% yang melakukan perilaku perundungan ringan dan persentase 12,5% yang melakukan perilaku perundungan berat. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku perundungan.

Gaya pengasuhan orang tua sangat menentukan perilaku anak, khususnya dalam mendisiplin anak. Menurut Gunarsa (2000) pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu. Dengan gaya pengasuhan tersebut menjadikan anak tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan sifat dasarnya melalui bentuk atau medium yang menghasilkan produk yang mengkomunikasikan tentang diri orang tersebut dengan orang lain (Bean, 1995).

Gaya pengasuhan otoriter juga mempengaruhi dalam membentuk perilaku anak, dampak yang terjadi ialah pembentukan watak anak dimana anak merasa tertekan, anak kurang berterus terang berbohong pada orang tua hingga putus asa, tetapi di lain sisi anak bisa menjadi pemberontak. Jika hal ini terus terjadi maka bisa membuat hubungan orang tua anak merenggang. Krahe (2005) menyatakan bahwa hubungan antara orang tua anak yang renggang

akan menghasilkan pola perilaku anti sosial. Anak kurang mampu menyesuaikan diri, khususnya remaja pada saat ini mengalami banyak sekali masalah yang menimbulkan rasa frustrasi yang mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang. Toleransi orang tua terhadap perilaku agresif yang dilakukan anak, dan orang tua menerapkan pola asuh yang agresif pada anak Bowers dan kawan-kawan ( Krahe, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Braithwate (korua, 2015) menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku perundungan. Pola asuh orang tua merupakan cara sikap dan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya Dariyo (korua, 2015). Orang tua menentukan apa yang perlu dilakukan oleh anak tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya, Apabila anak melanggar ketentuan orang tua, maka anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan sebelum hukuman diterima anak. Pengalaman yang diterima anak dalam kesehariannya akan memberikan persepsi terhadap gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan orang tua. hal ini akan memicu anak untuk melakukan perilaku perundugan seperti memukul, menendang, mendorong,

mempermainkan, meneror dan melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti.

Uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua terhadap anak dapat menyebabkan kepribadian menjadi pemberontak. Akibatnya anak menjadi egois dan menimbulkan perilaku perundungan.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku perundungan pada siswa sekolah menengah atas. Semakin tinggi pola asuh otoriter semakin tinggi perilaku perundungan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel – variabel Penelitian**

1. Variabel tergantung : Perilaku Perundungan
2. Variabel bebas : Pola asuh otoriter

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### 1. Perilaku perundungan

Perundungan adalah suatu tindakan dimana satu orang atau lebih mencoba untuk menyakiti atau mengontrol orang lain dengan cara kekerasan. Ada banyak jenis perundungan diantaranya yaitu menyakiti dalam bentuk fisik seperti memukul dan mendorong, sedangkan dalam bentuk verbal yang menghina, menggunakan kata-kata kasar. Pengukuran perilaku Perundungan ini menggunakan skala yang disusun oleh Susilo (2014) berdasarkan klasifikasi perundungan yang diungkapkan oleh Olweus (2003) yaitu *verbal, indirect, physical*. tinggi rendahnya perilaku perundungan diukur dengan menggunakan skala perilaku perundungan berdasarkan teori perilaku perundungan yang diungkapkan oleh Olweus (Solberg dan Olweus, 2003). Semakin tinggi total skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi perilaku perundungan, sedangkan semakin rendah total skor yang dimiliki subjek maka semakin rendah perilaku perundungan yang dimiliki subjek.

## 2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menekankan adanya kekuasaan orang tua, adanya hubungan yang kurang hangat antara orang tua dengan anak serta keberadaan anak yang kurang diakui orang tua. Faktor pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak seperti anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri disamping itu sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah. Hurlock (1993) juga menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekankan pada aturan-aturan yang harus dipatuhi anak. Pengukuran pola asuh orang tua otoriter ini menggunakan skala yang disusun oleh Kusumasari (2012) berdasarkan klasifikasi pola asuh orang tua otoriter yang diungkapkan oleh Hurlock (1993) berdasarkan ciri-ciri pola asuh otoriter orang tua. Tinggi rendahnya pola asuh otoriter orang tua diukur dengan menggunakan skala pola asuh orang tua berdasarkan teori pola asuh orang tua otoriter yang diungkapkan oleh Hurlock (1993). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi subjek mendapatkan pola asuh otoriternya dan apabila skor yang diperoleh rendah maka semakin rendah subjek mendapatkan pola asuh otoriter.

### **C. Responden Penelitian**

Responden penelitian adalah siswa/siswi Sekolah Menengah Atas, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rentang umur 15-18 tahun. Responden harus tinggal bersama orangtua.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode skala, yaitu cara mengumpulkan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan pada responden dan dijawab langsung oleh responden sesuai dengan pendapat, keyakinan, atau keadaan dirinya. Sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data lainnya seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan angket skala yang dibuat berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

#### **1. Skala perilaku perundungan**

Skala perilaku perundungan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang tiap aitemnya dimodifikasi dari peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Susilo (2014) dengan menggunakan teori dari Olweus (Solberg & Olweus, 2003). Aspek-aspek perundungan meliputi: 1) *Verbal* , 2) *Indirect*, 3) *Physical*.

Distribusi penyebaran tiap-tiap aspek kecenderungan perilaku perundungan dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1**

Distribusi butir skala perilaku perundungansebelum diuji coba		
Aspek	Butir <i>Favourable</i>	Jumlah
<i>Verbal</i>	1,4,7,10,13,16,19,22,25,28,31,34	12
<i>Indirect</i>	2,5,8,11,14,17,20,23,26,29,32,35	12
<i>Physical</i>	3,6,9,12,15,18,21,24,27,30,33,36	12
Jumlah		36

Skala perilaku perundungan berjumlah 36 aitem yang bersifat *favourable*. Skala perilaku perundungan mempunyai pilihan jawaban yaitu: Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP). Skor dari setiap aitem berkisar 4 sampai dengan 1.

## 2. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala ini tidak dibuat oleh peneliti sendiri, skala ini disusun oleh kusumasari(2012) untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pola otoriter orang tua. skala pengukuran terdiri dari 25 aitem *favourable* dan 25 aitem *unfavourable*. Sistem penelitian dalam skala ini menggunakan model *Likert* dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian aitem-aitem *favourable* bergerak dari 4 hingga 1 yaitu Sangat Sesuai (SS), diberi skor 4, Sesuai (S), diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Sedangkan penilaian aitem-aitem *unfavourable*

bergerak dari 1 hingga 4 yaitu Sangat Sesuai (SS) diberi (SS) diberi skor 2, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa maka semakin positif persepsi anak terhadap pola asuh otoriter orang tua.

**Tabel 2**

Distribusi butir skala pola asuh otoriter sebelum diuji coba

Ciri-ciri	Aitem <i>Favourable</i>		Aitem <i>Unfavourable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. orang tua menentukan apa yang perlu dilakukan oleh anak tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya	8,14,18,23,27,31,37,38,41,43,44,48	12	5,6,12,20,24,26,29,35,39,45,46,47,49,50	15
2. Apabila anak melanggar ketentuan orang tua, maka anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan sebelum hukuman diterima anak	3,7,9,13,17,36	6	4,15,19,25,33	5
3. Pada umumnya hukuman berbentuk hukuman badan	1,2,21,22,28,32,42	7	10,11,16,30,34,40	6
Jumlah		25		25

Aitem-aitem tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan. Aitem-aitem yang terdapat dalam skala ada yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Aitem *favourable* berisi aitem yang mendukung, memihak, atau menunjukkan ciri konstruk psikologi yang akan diukur perilaku perundangan dan pola asuh otoriter terhadap orang tua. Sedangkan aitem *unfavourable* berisi pernyataan yang tidak mendukung ciri kontrak psikologis yang diukur.

Lalu subjek merespon aitem-aitem skala dengan memilih salah satu alternative jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan dirinya sebenarnya. Pada aitem *favourable* respon positif diberi skor tinggi, Sedangkan pada iatem *unfavourable*, respon positif diberi skor rendah.

### **E. Validitas dan Reliabilitas**

Menurut Azwar (1986) validitas adalah ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu skala atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrument tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud yang dilakukan pengukur tersebut. Sedangkan tes yang memiliki validitas yang rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukurannya.

Sugiono (2005) mengatakan reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukur yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang benar.

Validitas dan reliabilitas suatu alat ukur merupakan hal yang paling penting dalam sebuah penelitian ilmiah, sehingga sebelum alat ukur digunakan perlu diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur tersebut menghasilkan informasi yang akurat.

#### **F. Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis Non Parametrik Spearman's Rho. Proses analisis data menggunakan program *SPSS 17.0 for windows*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi kancah dan Perencanaan**

##### **1. Orientasi Kancah**

Penelitian tentang hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan perilaku perundungan ini dilakukan di SMAN 1 Cangkringan, yang terletak di Jalan Merapi Golf, Bedoyo, Wukirsari, Cangkringan, Kab.Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Cangkringan Sleman. Alasan dipilihnya siswa SMAN 1 Cangkringan Sleman sebagai subjek dan objek penelitian adalah SMAN 1 Cangkringan diberitakan terlibat dengan Perundungan antar pelajar di Sleman selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti oleh seorang pelajar SMAN 1 Cangkringan ditemukan bahwa disekolah ini terdapat perundungan yang pada saat itu dilakukan oleh kakak kelasnya. Novan mengaku menjadi korban perundungan yang dilakukan kakak kelasnya. Novan mengatakan ia sering kali dipukuli, dimaki dan diejek oleh kakak kelasnya dikarenakan ia tidak menuruti perintah kakak kelasnya. Novan mengaku tidak pernah melaporkan kejadian yang dialaminya tersebut dikarenakan ia mendapat ancaman apabila melaporkan kejadian yang dialaminya. Dari fakta-fakta yang didapat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang hubungan pola asuh otoriter orang tua dan perilaku perundungan di lingkungan sekolah, selain itu juga lokasi yang mudah

dijangkau, belum pernah diadakan penelitian dengan judul ini pada objek tersebut, serta prosedur perizinan melakukan penelitian tidak terlalu sulit sehingga menunjang proses penelitian.

Data dari siswa SMAN 1 Cangkringan Jl.Merapi Golf, Bedoyo, Wukirsari, Cangkringan Sleman, Yogyakarta. sampel yang dijadikan penelitian adalah sebanyak 105 orang.

## **2. Persiapan Penelitian**

Sebelum penelitian dilaksanakan uji coba alat ukur terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengurangi hambatan-hambatan yang mungkin muncul saat pelaksanaan penelitian, serta untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Persiapan penelitian yang dilakukan meliputi perizinan dan persiapan alat ukur yang akan digunakan untuk pengambilan data.

### **a. Persiapan Administrasi**

Persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup pengurusan surat izin penelitian kepada pihak Universitas yang ditujukan untuk SMAN 1 Cangkringan. Penelitian menggunakan surat perizinan yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Surat tersebut adalah surat permohonan izin penelitian skripsi dengan nomor 865/Dek/70/Div.Um.RT/X/2017 tertanggal 23 oktober 2017 dan diajukan kepada SMAN 1 Cangkringan.

Proses selanjutnya peneliti menyerahkan surat izin Universitas kepada Kepala SMAN 1 Cangkringan. Diterimanya surat-surat tersebut ditindak lanjuti oleh Kepala sekolah SMAN 1 Cangkringan selanjutnya

peneliti melakukan koordinasi secara lisan mengenai kegiatan teknis yang diperlukan untuk pengambilan data.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua buah skala. Skala pertama adalah skala Pola Asuh Otoriter orang tua dan yang kedua adalah Skala perilaku perundungan. Skala Pola Asuh otoriter Orang tua merupakan skala yang dimodifikasi dari peneliti sebelumnya yaitu Kusumasari Dhani (2012) dengan menggunakan teori pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Hurlock (1993), dan Skala perilaku perundungan merupakan skala yang dimodifikasi dari peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Susilo Dida, O.S (2014) dengan menggunakan teori dari Olweus (Solberg & Olweus, 2003). Sebelum melakukan pengambilan data penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur. Uji coba dilakukan pada tanggal 10 November 2017 dan 12 November 2017 di SMAN 1 Cangkringan sebanyak 132 subjek penelitian.

1) Skala Perilaku Perundungan

Skala perilaku perundungan ini digunakan untuk mengungkapkan seberapa besar tingkat perilaku perundungan yang dialami oleh responden. Skala ini dimodifikasi oleh Susilo (2014) berdasarkan aspek-aspek perilaku perundungan menurut Olweus (Solberg & Olweus, 2003). Skala perilaku perundungan ini berjumlah 36 aitem yang semuanya bersifat pernyataan *favourable* yang memiliki indek diskriminasi aitem

dalam rentang nilai 0,402-0,826 dan tingkat reliabilitas skala sebesar 0,974

## 2) Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter ini digunakan untuk mengungkapkan pola asuh otoriter orangtua mereka terhadap persepsi anak. Skala ini dimodifikasi oleh Kusumasari (2012) berdasarkan ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Hurlock (1993). Skala ini terdiri dari 25 item *favorable* dan 25 item *unfavorable* yang memiliki indeks diskriminasi item sebesar 0,422-0,886 dan memiliki reliabilitas 0,973

### c. Uji Coba Alat Ukur

Alat ukur yang diuji cobakan dalam penelitian ini adalah dua skala tersebut di atas. Pengujian terhadap alat ukur ini bertujuan untuk melakukan seleksi dan memilih item-item yang berkualitas sehingga dapat dipakai sebagai alat ukur yang valid dan reliabel pada penelitian sesungguhnya.

Setelah skala terkumpul kembali, maka selanjutnya dilakukan analisis secara kuantitatif untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas masing-masing skala alat ukur. Pengolahan data untuk uji coba alat ukur dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 17.0 for Windows*. Seleksi item ini bertujuan untuk memilih item-item yang berkualitas sehingga dapat dipakai sebagai alat ukur yang valid dan reliabel pada penelitian sesungguhnya. Semakin baik reliabilitasnya, maka semakin baik pula kualitas alat ukur tersebut. Item-item yang mempunyai daya

diskriminasi dibawah 0,3 digugurkan dan tidak dipakai dalam penelitian (Azwar, 2005).

1) Skala Pola Asuh Otoriter

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada skala Pola Asuh Otoriter dari 50 aitem yang diuji cobakan dan tidak ada aitem yang gugur.

Skala Pola Asuh Otoriter ini dikatakan *reliable* dikarenakan dari hasil perhitungan SPSS 17.00 didapatkan nilai Cronbach's Alpha 0.974 yang berarti  $> 0.6$ .

2) Skala Perilaku Perundungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada uji validitas terhadap skala Perilaku Perundungan dari 36 aitem yang diuji cobakan dan tidak ada aitem yang gugur.

Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua ini dikatakan *reliable* dikarenakan dari hasil perhitungan SPSS 17.00 didapatkan nilai Cronbach's Alpha 0,973 yang berarti  $> 0.6$ .

## **B. Laporan Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 22 - 24 November 2017 Penelitian dilakukan dengan cara memberikan skala kepada responden yaitu siswa SMAN 1 Cangkringan, responden diberikan penjelasan mengenai maksud diberikannya skala tersebut dan bertanya mengenai kesediaan responden untuk mengisi skala. Setelah menyatakan kesediaannya, responden

memperoleh satu angket. Sebelum pengisian skala responden diberikan penjelasan mengenai cara pengisian skala. Skala penelitian yang disebar berjumlah 105 angket, peneliti memberikan angket kepada siswa kemudian mengambil kembali setelah siswa selesai mengisi semua angket.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Uji Coba Hasil Analisis Uji Alat Ukur**

Kedua alat ukur dalam penelitian ini, sebelum dipergunakan dilakukan uji coba terlebih dahulu. Uji coba tersebut dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur. Uji Coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 10 November 2017 dan 13 November 2017 di SMAN 1 Cangkringan. Responden dalam uji coba alat ukur ini berjumlah 132 orang. Jawaban dari alat ukur ini kemudian di analisis menggunakan *SPSS 17 for window*.

Hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur dapat dilihat sebagai berikut :

##### **a. Skala Pola Asuh Otoriter**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada skala Pola Asuh Otoriter orang tua dari 50 aitem yang diuji cobakan menghasilkan 50 aitem yang valid.

**Tabel 3**

Distribusi Butir Skala Pola Asuh Otoriter Orang Tua Setelah Diuji Coba

Ciri-ciri	Aitem Favourable		Aitem Unfavourable	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. orang tua menentukan apa yang perlu dilakukan oleh anak tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya	8,14,18,23,27,31,37,38,41,43,44,48	12	5,6,12,20,24,26,29,35,39,45,46,47,49,50	15
2. Apabila anak melanggar ketentuan orang tua, maka anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan sebelum hukuman diterima anak	3,7,9,13,17,36	6	4,15,19,25,33	5
3. Pada umumnya hukuman berbentuk hukuman badan	1,2,21,22,28,32,42	7	10,11,16,30,34,40	6
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>		<b>25</b>

## b. Skala Perilaku Perundungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada uji validitas terhadap skala Perilaku Perundungan dari 36 aitem yang diuji cobakan menghasilkan 36 aitem yang valid.

**Tabel 4**

Distribusi Butir Skala Perilaku perundungan Setelah Diuji Coba

Aspek	Butir <i>Favourable</i>	Jumlah
<i>Verbal</i>	1,4,7,10,13,16,19,22,25,28,31,34	12
<i>Indirect</i>	2,5,8,11,14,17,20,23,26,29,32,35	12
<i>Physical</i>	3,6,9,12,15,18,21,24,27,30,33,36	12
Jumlah		36

## 2. Deskripsi Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Cangkringan

Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian sebanyak 105 siswa.

Deskripsi subjek penelitian secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5**

Deskripsi Responden penelitian

Kategori Kelompok	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	59	56,2%
	Perempuan	46	43,8%
Jumlah		105	100%
Usia	15-16	48	45,8%
	17-18	57	54,2%
Jumlah		105	100%
Tinggal Bersama	Orangtua	90	85,7%
	Ayah	5	4,7%
	Ibu	10	9,6%
Jumlah		105	100%
Uang Jajan / Hari	> Rp 10.000	79	75,2%
	> Rp 20.000	26	24,8%
Jumlah		105	100%

## 3. Deskripsi Data Penelitian

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan penyekoran, setelah data diskor dilakukan analisis terhadap data tersebut. Gambaran umum penelitian dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian yang meliputi variabel

Perilaku Perundungan dan Pola Asuh Otoriter orang tua, secara lengkap tersaji pada tabel berikut ini:

**Tabel 6**  
*Deskripsi Data Penelitian*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Pola Asuh Otoriter	50	250	150	33,3	58	177	117,5	19,83
Perilaku Perundungan	36	180	108	24	36	116	76	13,3

**Keterangan:** Min:Skor Total Minimum                      Max: Skor Total Maximum

Selanjutnya peneliti menggolongkan Responden dalam lima kategori variabel masing-masing yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berikut ini adalah kriteria kategori skala:

**Tabel 7**  
*Norma Kategorisasi*

Kategori	Rumus Norma
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1.8 SD$
Rendah	$\mu - 1.8 SD < X \leq \mu - 0.6 SD$
Sedang	$\mu - 0.6 SD < X \leq \mu + 0.6 SD$
Tinggi	$\mu + 0.6 SD < X \leq \mu + 1.8 SD$
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1.8 SD$

**X = Skor total     $\mu$  = Rerata teoritis    SD = Standar deviasi**

Berdasarkan norma kategorisasi yang telah disebutkan sebelumnya, maka subjek penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori pada variabel Perilaku Perundungan dan Pola Asuh Otoriter.

**Tabel 8**  
*Kriteria Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoriter*

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pola Asuh Otoriter	$x < 82,6$	Sangat Rendah	2	2%
	$82,6 \leq x \leq 105,8$	Rendah	13	12%
	$105,8 < x \leq 129,1$	Sedang	13	12%
	$129,1 < x \leq 152,3$	Tinggi	56	54%
	$x > 152,3$	Sangat Tinggi	22	20%

Dari hasil penggolongan data keseluruhan jumlah subjek berjumlah 105 orang, dapat dilihat dari persentase terbesar subjek berada pada kategori tinggi yaitu (54%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki Pola Asuh Otoriter yang tinggi. Rentang skor pada kategori tinggi yaitu  $129,1 < x \leq 152,3$ .

**Tabel 9.**  
*Kriteria Kategorisasi Skala Perilaku Perundungan*

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Perilaku	$x < 52,06$	Sangat Rendah	14	13%
Perundungan	$52,06 \leq x \leq 68,02$	Rendah	10	10%
	$68,02 < x \leq 83,98$	Sedang	3	3%
	$83,98 < x \leq 99,94$	Tinggi	35	33%
	$x > 99,9$	Sangat Tinggi	51	41%

Dari hasil penggolongan data keseluruhan jumlah subjek berjumlah 105 orang, dapat dilihat persentase terbesar subjek berada pada kategori sangat tinggi yaitu (41%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki kecenderungan melakukan perilaku perundungan yang sangat tinggi. Rentang skor pada kategori sangat tinggi yaitu  $x > 99,94$ .

#### 4. Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas dilakukan untuk menguji kenormalan data penelitian dengan bantuan *SPSS (Statistical Program for Social Science) 17.00 for windows*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran skor pada variabel bebas dan tergantung dalam penelitian ini mengikuti distribusi kurve tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 10**  
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skor KS-Z	p	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	1,915	0,000	Tidak Normal
Perilaku Perundungan	2,629	0,000	Tidak Normal

b. Uji Linieritas

Uji asumsi linieritas dilakukan untuk menguji adanya hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas yang linier dalam penelitian. Data dengan nilai  $p < 0,05$  maka dinyatakan linier. Hasil uji linieritas antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku perundungan adalah nilai  $F = 0,000$  dan  $p 0,000$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku perundungan mengikuti garis linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 11**  
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	p	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0,000	0,000	Linier
Perilaku Perundungan			

**5. Uji Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini ada hubungan positif antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Perundungan pada siswa. Hasil uji linieritas dan uji normalitas menunjukkan hasil yang linier dan tidak normal, maka untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 12**  
**Hasil Analisis Korelasi**

Variabel	r	r <sup>2</sup>	p	Keterangan
Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Perundungan	0,760	0,578	0,000	Signifikan

Hasil analisis korelasi antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Perundungan diperoleh koefisien korelasi 0,760 dan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ), menunjukkan bahwa Pola Asuh Otoriter berhubungan positif dan signifikan dengan Perilaku Perundungan. Nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,578, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberi sumbangan sebesar 57,8% terhadap perilaku perundungan pada siswa menengah atas.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku perundungan pada siswa SMA, mendapatkan dukungan empirik dalam penelitian ini. Artinya semakin tinggi score skala Pola Asuh Otoriter maka semakin tinggi score skala Perilaku Perundungan pada siswa. Hasil kategorisasi pada kedua variabel yaitu Pola Asuh Otoriter dikelompokkan ke dalam lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik korelasi Spearman menunjukkan korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan

nilai  $r = 0,760$  dan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku perundungan pada siswa SMAN 1 Cangkringan. Pola Asuh Otoriter memberikan sumbangan terhadap perilaku perundungan sebesar 71,5% yang artinya 28,5% perilaku perundungan dipengaruhi oleh faktor lain seperti teman sebaya di media sosial. Pelaku perundungan dipicu oleh pola asuh orang tua, akan tetapi pola asuh yang lebih tinggi menjadi pemicu munculnya perilaku perundungan pada anak yaitu pola asuh otoriter, karena pada faktor dan juga aspek dari pola asuh otoriter lebih menjelaskan bahwa pola asuh otoriter lebih mempengaruhi pada pembentukan perilaku anak menjadi perundung (Utami, 2009).

Menurut Hurlock (1993) pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekan pada aturan-aturan yang harus dipatuhi anak. Pola asuh otoriter ini membuat anak merasa tertekan karena harus selalu menuruti apa yang diinginkan oleh orang tuanya tanpa adanya keberanian untuk melawan. Pernyataan itu mendukung apa yang diungkapkan oleh Sullivan (2000) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perundungan ialah bentuk tertentu dari pengasuhan dan masalah keluarga. Hal ini terjadi akibat penerapan disiplin orang tua yang tidak tepat dalam arti lain orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap remaja berarti harus secara tegas, keras, tidak kenal kompromi serta tidak mengenal belas kasian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pola asuh Otoriter adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kedisiplinan yang berlebihan

kepada anak, dalam arti lain orangtua menerapkan disiplin yang keras, tegas, tidak kenal kompromi, serta tidak mengenal belas kasih kepada anaknya. Hal ini mendukung ungkapan dari Sullivan (2000) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perundungan ialah bentuk tertentu dari pengasuhan dan masalah keluarga.

Walaupun hasil penelitian ini mampu membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan, namun dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan diantaranya adalah hasil uji normalitas yang tidak normal merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keselarasan antara fenomena permasalahan dengan hasil penelitian. Kelemahan alat ukur, tidak spesifik mengungkapkan pola asuh otoriter orangtua (ayah/ibu).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil dari penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Perundungan Pada siswa Sekolah Menengah Atas*” menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Perundungan pada siswa SMAN 1 Cangkringan, Sleman. Pola Asuh Otoriter memberikan sumbangan terhadap perilaku perundungan sebesar 57,8%.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran:

##### **1. Responden penelitian**

Bagi responden penelitian bahwa perilaku perundungan baik yang bersifat verbal maupun non verbal dapat merugikan orang lain dan terutama merugikan diri sendiri. Selain itu sebagai siswa sekolah tidak sepatasnya melakukan perundungan baik terhadap teman-teman di internal sekolahnya maupun teman-teman luar sekolahnya, karena bila dilakukan terus menerus dapat dikategorikan suatu tindak kekerasan yang dapat diancam sanksi pidana.

Hendaknya bagi siswa meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku perundungan bahwa perilaku perundungan itu tidak hanya berupa penyerangan secara fisik, tetapi juga secara lisan seperti mengejek

sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat mengendalikan dan mengontrol diri dengan baik dari perilaku perundungan agar terwujud hubungan yang harmonis dalam pergaulannya

## 2. Pihak Instansi

Bagi sekolah SMAN 1 Cangkringan, Sleman agar menjadikan tambahan informasi bahwa siswa harus lebih diperhatikan dalam hal perilaku sehari-hari, akan lebih baik apabila :

- a. Pihak sekolah diantaranya kepala sekolah dan para guru sebaiknya dapat lebih mempererat kerjasama dengan orang tua murid dalam rangka mencegah terjadinya perilaku perundungan yang biasa dilakukan oleh putra-putrinya.
- b. Pihak sekolah sebaiknya dapat mengadakan pertemuan rutin atau seminar bersama dengan orang tua murid tentang tata cara mendidik anak secara tepat, serta memberikan penjelasan kepada orang tua mengenai faktor-faktor yang dapat berpotensi menyebabkan terjadinya perilaku perundungan. Dengan ini orang tua siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan tata cara mendidik anak secara tepat yang tidak berpotensi memunculkan perilaku perundungan pada anak, serta orang tua dapat berusaha menghindari dan mencegah semaksimal mungkin terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku perundungan
- c. Pihak sekolah sebaiknya dapat mengunjungi ke rumah orang tua siswa untuk bersilaturahmi dan menceritakan keadaan putra-putrinya selama

di sekolah, serta pihak sekolah dapat menanyakan kepada orang tua mengenai keadaan siswa-siswinya ketika di rumah sekaligus memberikan masukan kepada orang tua siswa untuk lebih memperhatikan keadaan putra-putrinya terutama pada siswa-siswi yang bermasalah ketika di sekolah.

- d. Pihak sekolah sebaiknya dapat memberikan masukan kepada orang tua siswa untuk dapat mengarahkan putra-putrinya kepada nilai-nilai pendidikan agama Islam, terutama pendidikan Akhlak agar dapat melahirkan generasi yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter Islami. Masukan ini dapat disampaikan ketika pihak sekolah mengadakan pertemuan bersama dengan orang tua siswa, ketika penerimaan rapor, maupun ketika berkunjung ke rumah orang tua siswa.
- e. Pengajaran mengenai pendidikan agama Islam di sekolah terutama pembelajaran akhlak sebaiknya lebih diperhatikan lagi, tidak hanya menilai dari hasil prestasi belajar dan ketika mengikuti pelajaran di sekolah saja, melainkan tingkah laku siswa saat sedang mengikuti pelajaran maupun ketika di luar jam pelajaran juga perlu mendapatkan penilaian dan perhatian. Pihak sekolah perlu menetapkan sanksi tegas kepada siswa-siswi yang melakukan tindakan perilaku perundungan kepada temannya, serta pihak sekolah dapat membuat poin pelanggaran kepada setiap siswa-siswi yang melakukan tindakan

perilaku perundungan sebagai upaya untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya perilaku perundungan di sekolah.

### 3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya meneliti tentang Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Perundungan siswa SMAN 1 Cangkringan, Sleman. Dengan demikian tidak dapat digeneralisir sebagai perilaku siswa pada umumnya, dan masih perlu dikembangkan baik dari Segi variabel penelitiannya maupun objek penelitiannya untuk mendapatkan tingkat akurasi hasil penelitian mengenai Pola Asuh Otoriter maupun Perilaku Perundungan pada siswa dengan mengambil responden dan objek yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A.A. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Remaja. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia
- Ardiyansyah, A & Gusniarti. U. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Remaja. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Astuti, P. R. 2008. *Meredam Bullying: Tiga cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada anak*. Jakarta: Grasindo
- Azwar, S. 1986. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A., & Byrne, D. 2007. *Psikologi Sosial*. Djuwita. R., penerjemah. Jakarta: Erlangga. (Terjemahaan :Sosial Psychology, 10<sup>th</sup> edition)
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*, jilid 2 edisi kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga
- Bean, R. 1995. *Cara Mengembangkan Kreativitas Anak*. Terjemahaan Meitasari Tjandarsa. Jakarta:Bina Rupa Aksara
- Coloroso, B. (2008). *The bully,the bullied and the bystander: Frompre-schooltohigh school: How parents and teachers canhelp break the cycle of violence*. Toronto: HarperCollins.
- Dariyo, A. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Gunarsa, S. D. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gunarsa, S. D. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock. E.B. 1990. *Perkembangan Anak (Terjemahaan Meitasari Tjandra)*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Kusumasari, D. 2012. Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kreativitas. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia
- Korua, S.F. , Kanine, E., Bidjuni, H. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perilaku bullying pada remaja SMK ( SMK Negeri 1 Manado). *E-journal keperawatan (e-Kp)* 3(2)
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif – Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Nurhayanti, Novoitasari, & Natalia. (2013). Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di SMA kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 1*, 49-59.
- Olweus, D. 1993. *Bullying at school: what we know and what we can do*. Oxford: Blackwell
- Rahmania, H. 2006. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecendrungan Pemalu (shynes) Pada Remaja Awal. *Jurnal Insan 8 (3)*, 211-219
- Saifullah, F. 2016. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying pada siswa siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda). *E-jurnal psikologi 4(2)*, 200-214
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1: Edisi kelima. Penerbit Erlangga
- Sejiwa. 2008. *BULLYING: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: Grasindo
- Solberg, M.E. Olweus, D. 2003. *Aggressive Behavior. Prevalence Estimation Of School Bullying With The Olweus Bully/Victim Questionnaire, X, 29*, 239-268
- Sugiharto, Indriani. (2009). Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling Berbasis Model Transteori Untuk Menanggulangi Perilaku *Bullyiing* Siswa. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Bandung, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sullivan, K. 2000. *The anti-bullying Handbook*. New York: Oxford University press.

- Susilo, D. O. S. , 2014. Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Perilaku *Bullying* Siswa Menengah Atas. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia
- Susilo, F. N. , Sawitri, D. N. 2015. Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Sikap Terhadap *Bullying* Pada Siswa Kelas XI. *Jurnal Empati* 4(4), 78-83
- Utami, R. L. 2009. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku *Bullying* pada siswa sekolah menengah. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia

# LAMPIRAN

## KUESIONER

Kepada Yth

**Siswa/siswi SMA Negeri 1 Cangkringan Sleman**

Di tempat

*Assalamu 'aalaikum Wr.Wb*

Sehubung dengan kewajiban penelitian dalam rangka memenuhi persyaratan kelengkapan tugas akhir/skripsi, saya mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (UII) Fakultas Psikologi, memohon kesediaan anda untuk mengisi kuesioner ini. Setiap respon yang anda berikan adalah **benar**, sejauh itu **mewakili kondisi anda yang sebenarnya**. Kami akan **menjaga kerahasiaan pendapat apapun yang anda berikan**. Kuesioner ini hanya **dipergunakan untuk kepentingan studi kami, dan tidak dipublikasikan**.

Sehingga untuk mendukung keberhasilan penelitian ini, dibutuhkan beberapa informasi yang objektif atas daftar pertanyaan pada lembar berikut ini saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Hormat saya,

Azzah Farras Nabilah  
Peneliti

Nama (Boleh Inisial) :

Jenis Kelamin : laki-laki / perempuan (coret salah satu)

Usia :

Tinggal dengan : Orangtua lengkap / ayah / ibu, lainnya.....

Uang Saku : Rp / hari / minggu / bulan

**Petunjuk Pengisian :**

Berilah tanda silang (X) pada jawaban (□) yang sesuai dengan pendapat saudara dalam pernyataan – pernyataan di bawah ini

Keterangan:

SS = Sangat Sering

S = Sering

JR = Jarang

TP = Tidak Pernah

**Skala I**

No	Pernyataan	Jawaban			
1	Saya memberi julukan kepada teman saya yang memiliki	SS	S	JR	TP

	kekurangan				
2	Saya mengusir seseorang untuk tidak bergabung dalam kelompok saya karena tidak selevel/sebanding dengan saya	SS	S	JR	TP
3	Saya menyakiti seseorang dengan memukulnya	SS	S	JR	TP
4	Saya mengolok-olok teman saya karena status pekerjaan orangtuanya	SS	S	JR	TP
5	Saya tidak mengajak seseorang ikut dalam kegiatan yang seharusnya kami lakukan bersama	SS	S	JR	TP
6	Saya menarik baju teman saya agar ia takut kepada saya	SS	S	JR	TP
7	Saya meledek orang lain dengan menertawakan cara bicaranya	SS	S	JR	TP
8	Saya mengeluarkan teman saya dari kelompok karena membuat saya muak	SS	S	JR	TP
9	Saya mendorong seseorang hingga ia terjatuh	SS	S	JR	TP
10	Saya memaki oranglain yang	SS	S	JR	TP

	saya anggap tidak sebanding dengan saya				
11	Saya mengirimkan pesan berisi hasutan pada teman-teman saya agar menjauhi teman yang saya benci	SS	S	JR	TP
12	Saya menampar orang yang lemah untuk membuatnya sakit hati	SS	S	JR	TP
13	Saya menakut-nakuti dengan suatu ancaman pada seseorang agar melakukan perintah saya	SS	S	JR	TP
14	Saya menghasut teman-teman saya untuk tidak berteman dengan seseorang	SS	S	JR	TP
15	Saya menendang teman saya dengan sengaja saat ia tidak mengikuti keinginan saya	SS	S	JR	TP
16	Saya menyindir orang lain yang lebih lemah dari saya	SS	S	JR	TP
17	Saya membicarakan seseorang kepada orang lain agar tidak ada yang mau berteman dengannya	SS	S	JR	TP
18	Saya menginjak kaki seseorang untuk menyakitinya	SS	S	JR	TP

19	Saya menjadikan seseorang sebagai lelucon dengan mengoper-ngoper barangnya kesana kemari	SS	S	JR	TP
20	Saya menuduh teman saya agar teman yang lain tidak menyukainya	SS	S	JR	TP
21	Saya menjegal kaki orang yang saya anggap lemah untuk memperlmainkannya	SS	S	JR	TP
22	Saya membentak teman yang saya anggap lemah agar ia ketakutan	SS	S	JR	TP
23	Saya memfitnah teman yang saya tidak sukai agar dijauhi teman-teman	SS	S	JR	TP
24	Saya menginjak kaki teman saya agar patuh terhadap saya	SS	S	JR	TP
25	Saya menyebarkan gosip dengan tujuan mempermalukan teman saya	SS	S	JR	TP
26	Saya mendiamkan seseorang hingga ia tidak dapat bergabung dengan kelompok saya	SS	S	JR	TP

27	Saya mengisyaratkan gerakan menebas dileher kepada teman saya untuk membuatnya takut	SS	S	JR	TP
28	Saya menuduh seseorang atas perbuatan yang belum tentu ia lakukan	SS	S	JR	TP
29	Saya hanya mau menyapa teman se geng saya	SS	S	JR	TP
30	Saya memelototi seseorang dengan sengaja	SS	S	JR	TP
31	Saya menyoraki seseorang yang lemah ketika ia lewat dihadapan saya	SS	S	JR	TP
32	Saya tidak mau berteman dengan anak-anak yang tidak populer disekolah	SS	S	JR	TP
33	Saya memberi pandangan mengancam terhadap orang yang tidak mematuhi perintah saya	SS	S	JR	TP
34	Saya berkomentar tidak menyenangkan tentang seseorang meskipun saya tidak tahu kebenarannya	SS	S	JR	TP
35	Saya tidak memperbolehkan	SS	S	JR	TP

	teman yang saya tidak sukai untuk bergabung dengan kelompok saya				
36	Saya memandang sinis pada orang lain yang lebih lemah dari saya	SS	S	JR	TP

**Petunjuk Pengisian :**

Berilah tanda silang (X) pada jawaban (□) yang sesuai dengan pendapat saudara dalam pernyataan – pernyataan di bawah ini

Keterangan:

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

TS = Tidak Sesuai

STS = Sangat Tidak Sesuai

**Skala II**

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Orang tua saya sering membentak saya	SS	S	TS	STS
2	Orang tua menggunakan bahasa yang kasar ketika berbicara dengan saya	SS	S	TS	STS
3	Saya harus taat terhadap aturan yang dibuat orang tua	SS	S	TS	STS
4	Orang tua mengarahkan ketika saya melakukan perilaku yang tidak baik	SS	S	TS	STS
5	Orang tua meberikan kesempatan kepada saya	SS	S	TS	STS

	untuk mengeluarkan pendapat				
6	Orang tua memberikan pilihan jam belajar yang sesuai dengan keinginan saya	SS	S	TS	STS
7	Orang tua memarahi saya ketika saya berbicara terlalu keras/berisik	SS	S	TS	STS
8	Orang tua tidak pernah mendengarkan pendapat saya	SS	S	TS	STS
9	Orang tua akan menghukum saya apabila tidak belajar pada jam yang sudah ditentukan	SS	S	TS	STS
10	Orangtua saya jarang membentak saya	SS	S	TS	STS
11	Orang tua menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara dengan saya	SS	S	TS	STS
12	Orang tua merundingkan dengan saya ketika membuat peraturan	SS	S	TS	STS
13	Orang tua langsung	SS	S	TS	STS

	menghukum saya tanpa memberikan kesempatan kepada saya untuk menjelaskan alasan saya dahulu				
14	Orang tua tidak memberikan kebebasan kepada saya untuk memilih sekolah	SS	S	TS	STS
15	Orang tua saya memberikan kesempatan pada saya untuk memperbaiki kesalahan yang saya perbuat	SS	S	TS	STS
16	Orang tua menghargai hasil yang saya peroleh meskipun kurang sesuai dengan harapan orang tua	SS	S	TS	STS
17	Sayakan dihukum ketika melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua	SS	S	TS	STS
18	Saya dituntut untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan orang tua	SS	S	TS	STS
19	Orang tua memberikan	SS	S	TS	STS

	kesempatan kepada saya untuk memberikan penjelasan setelah melakukan kesalahan				
20	Orang tua saya memberikakn kebebasan untuk menentukan sekolah mana yang saya inginkan	SS	S	TS	STS
21	Saya merasa orang tua dan saya tidak ada kedekatan	SS	S	TS	STS
22	Rasa kasih sayang orang tua saya tidak tertuang oleh perilaku mereka setiap hari	SS	S	TS	STS
23	Orang tua tidak menunjukkan empati ketika saya menceritakan masalah yang saya alami	SS	S	TS	STS
24	Bila saya mempunyai masalah, saya biasanya menceritakan pada orang tua	SS	S	TS	STS
25	Orang tua mengingatkan saya ketika saya melakukan kesalahan	SS	S	TS	STS

26	Orang tua mendengarkan dengan baik cerita pengalaman yang saya alami	SS	S	TS	STS
27	Orang tua tidak pernah memperdulikan apapun yang saya lakukan	SS	S	TS	STS
28	Saya kesulitan menceritakan pengalaman-pengalaman yang saya alami	SS	S	TS	STS
29	Saya merasa sangat dekat sangat dekat dengan orang tua	SS	S	TS	STS
30	Orang tua saya tidak memberikan kasih sayang dengan cara memperhatikan saya setiap hari	SS	S	TS	STS
31	Orang tua saya tidak memberikan solusi ketika saya mengalami kesulitan	SS	S	TS	STS
32	Saya tidak mendapatkan pujian meskipun telah melakukan sesuatu yang baik	SS	S	TS	STS

33	Orang tua memberikan nasehat ketika saya melakukan kesalahan	SS	S	TS	STS
34	Orang tua selalu mensupport saya dan perilaku saya yang berdampak positif walaupun tidak sesuai dengan keinginan orang tua saya	SS	S	TS	STS
35	Orang tua saya selalu mendengarkan keluhan saya	SS	S	TS	STS
36	Orang tua menyalahkan saya ketika mendapatkan suatu masalah	SS	S	TS	STS
37	Orang tua tidak pernah mensupport saya dan hak saya sebagai anak	SS	S	TS	STS
38	Orang tua saya tidak mau mendengarkan keluhan saya	SS	S	TS	STS
39	Orang tua membantu saya untuk mencari solusi ketika mengalami kesulitan	SS	S	TS	STS

40	Orang tua selalu memberikan pujian setelah melihat apa yang saya lakukan itu benar dihadapan semua orang dan terus memberikan semangat	SS	S	TS	STS
41	Potensi yang saya milikitidak terberkembang karena orang tua terlalu banyak mengatur hidup saya	SS	S	TS	STS
42	Orang tua tidak memberikan fasilitas yang saya inginkan	SS	S	TS	STS
43	Orang tua membatasi ruang gerak saya di luar rumah	SS	S	TS	STS
44	Orang tua selalu mengantar saya berangkat sekolah	SS	S	TS	STS
45	Orang tua memberikan kepercayaan saya untuk berangkat sekolah sendiri	SS	S	TS	STS
46	Orang tua	SS	S	TS	STS

	memperbolehkan saya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah				
47	Orang tua memberikan fasilitas kepada saya untuk meningkatkan potensi yang saya miliki	SS	S	TS	STS
48	Orang tua memberikan kebebasan saya untuk beraktivitas diluar rumah	SS	S	TS	STS
49	Orang tua memberikan izin dan kepercayaan untuk mendalami suatu bidang yang saya sukai	SS	S	TS	STS
50	Orang tua membebaskan saya untuk mendalami bidang yang benar – benar saya minati	SS	S	TS	STS

**TERIMAKASIH ☺**

TABULASE DATA UJI COBA

A. PERILAKU PERUNDUNGAN

SUBIEK	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	A33	A34	A35	A36	Total		
S1	3	3	3	4	2	4	4	3	3	2	3	2	4	3	4	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	1	3	1	4	3	2	3	4	2	3	2	100
S2	2	3	2	4	3	4	4	3	3	1	2	2	4	3	4	3	2	4	4	2	4	3	2	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	2	1	2	108		
S3	3	2	3	3	2	4	3	2	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	104		
S4	3	3	3	4	2	4	4	3	3	2	3	2	4	3	4	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	1	3	1	4	3	2	3	4	2	3	2	100		
S5	3	3	3	4	2	4	4	3	3	2	3	2	4	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	1	3	1	4	3	2	3	4	2	3	2	101		
S6	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	83		
S7	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	87		
S8	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	92		
S9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37		
S10	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	3	3	3	3	2	2	65		
S11	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	95		
S12	3	3	3	4	2	4	4	3	3	2	3	2	4	3	4	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	2	106		
S13	4	3	3	4	2	4	4	3	3	4	3	2	3	3	4	2	3	4	2	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	4	2	3	112		
S14	2	3	2	4	3	4	4	3	3	1	3	2	4	3	4	3	2	4	4	2	4	3	2	4	4	3	2	4	3	3	4	3	4	2	1	2	109		
S15	3	3	2	3	2	1	3	2	1	2	1	2	1	2	2	1	3	2	2	3	1	2	2	3	2	3	2	3	1	2	3	3	2	1	2	78			
S16	3	3	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	84		
S17	3	3	3	4	3	4	3	4	4	2	3	2	4	3	4	3	2	4	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	2	116	
S18	3	3	3	4	2	4	4	3	3	2	3	2	4	3	4	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	2	3	4	2	3	2	104		
S19	4	3	4	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	106		
S20	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	95		
S21	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	97		
S22	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	89		
S23	2	4	2	3	4	3	4	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	2	4	3	4	3	2	110	
S24	2	4	2	4	3	4	4	3	3	1	2	2	4	3	4	3	2	4	4	2	4	3	2	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	2	3	2	111		
S25	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	1	2	3	4	2	1	2	3	3	3	2	1	91		
S26	2	4	3	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	97		
S27	2	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3	4	2	3	4	2	3	3	4	3	2	1	3	4	3	4	3	4	3	3	1	4	4	4	4	2	110		
S28	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	98		
S29	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	98		
S30	3	3	3	4	2	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	1	4	3	3	3	4	3	2	3	107	







A. POLA ASUH OTORITER ORANG TUA

SUBJEK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	Total				
S1	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	170			
S2	5	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	166		
S3	5	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	131				
S4	5	2	4	3	4	3	4	4	4	1	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	161				
S5	5	2	4	3	3	3	4	3	4	4	1	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	168			
S6	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	133		
S7	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	133				
S8	5	2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	139				
S9	1	1	4	4	1	3	4	4	1	1	4	3	3	4	4	3	3	4	4	1	1	4	3	3	4	4	3	3	4	4	1	2	3	4	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	143			
S10	2	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	145			
S11	5	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	135				
S12	5	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	167		
S13	5	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	172		
S14	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	168		
S15	5	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	152			
S16	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	133			
S17	5	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	160		
S18	5	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	167	
S19	4	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	166	
S20	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	144			
S21	5	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	140			
S22	5	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	141			
S23	5	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	166		
S24	5	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	164
S25	5	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	136		
S26	5	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	154			
S27	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	164		
S28	5	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	142			
S29	5	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	134			
S30	5	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	169	







**HASIL OLAH DATA UJI COBA**  
**HASIL UJI VALIDITAS SKALA PERILAKU PERUNDUNGAN**

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	83.68	551.516	.467	.979
A2	83.59	537.053	.751	.978
A3	83.52	543.839	.677	.978
A4	83.45	533.578	.776	.978
A5	83.58	544.353	.694	.978
A6	83.41	532.610	.782	.978
A7	83.26	542.009	.681	.978
A8	83.47	536.999	.807	.978
A9	83.41	540.244	.808	.978
A10	83.55	541.226	.669	.978
A11	83.51	540.450	.777	.978
A12	83.58	540.643	.726	.978
A13	83.33	532.420	.824	.978
A14	83.44	535.714	.865	.978
A15	83.29	533.168	.801	.978
A16	83.61	543.034	.704	.978
A17	83.61	541.537	.697	.978
A18	83.41	537.587	.803	.978
A19	83.33	535.717	.806	.978
A20	83.49	540.450	.714	.978
A21	83.41	534.763	.786	.978
A22	83.43	536.461	.784	.978
A23	83.51	537.030	.757	.978

A24	83.47	534.556	.811	.978
A25	83.51	538.008	.779	.978
A26	83.43	536.369	.730	.978
A27	83.39	533.233	.821	.978
A28	83.42	539.894	.698	.978
A29	83.31	537.208	.769	.978
A30	83.40	539.937	.733	.978
A31	83.44	542.508	.710	.978
A32	83.40	540.380	.755	.978
A33	83.24	538.399	.722	.978
A34	83.43	544.140	.649	.978
A35	83.50	541.855	.702	.978
A36	83.64	545.531	.637	.978

#### HASIL UJI RELIABILITAS SKALA PERILAKU PERUNDUNGAN

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.979	.979	36

## HASIL UJI VALIDITAS SKALA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	132.65	629.183	.591	.973
A2	132.66	622.904	.618	.973
A3	132.52	626.452	.651	.972
A4	132.60	616.750	.735	.972
A5	132.66	620.796	.708	.972
A6	132.47	625.851	.552	.973
A7	132.34	636.443	.353	.973
A8	132.69	623.863	.672	.972
A9	132.53	616.036	.754	.972
A10	132.46	623.050	.691	.972
A11	132.53	626.159	.635	.972
A12	132.37	620.636	.680	.972
A13	132.62	615.222	.716	.972
A14	132.69	627.694	.524	.973
A15	132.45	617.434	.712	.972
A16	132.39	620.209	.686	.972
A17	132.46	624.004	.635	.972
A18	132.40	617.704	.727	.972
A19	132.48	624.005	.678	.972
A20	132.60	623.980	.664	.972
A21	132.58	613.415	.746	.972
A22	132.55	611.573	.799	.972
A23	132.61	631.778	.402	.973
A24	132.31	619.324	.730	.972
A25	132.48	622.144	.699	.972
A26	132.35	620.368	.705	.972
A27	132.57	613.077	.715	.972
A28	132.54	628.189	.514	.973

A29	132.27	619.428	.695	.972
A30	132.44	626.064	.531	.973
A31	132.61	627.378	.514	.973
A32	132.56	619.002	.700	.972
A33	132.30	613.888	.859	.972
A34	132.30	617.626	.782	.972
A35	132.30	616.257	.788	.972
A36	132.51	621.006	.667	.972
A37	132.51	628.575	.523	.973
A38	132.67	626.791	.590	.973
A39	132.33	622.222	.726	.972
A40	132.18	623.915	.675	.972
A41	132.53	626.389	.534	.973
A42	132.44	620.756	.641	.972
A43	132.47	630.082	.505	.973
A44	132.55	634.157	.372	.973
A45	132.43	630.047	.528	.973
A46	132.38	631.515	.553	.973
A47	132.37	624.359	.617	.973
A48	132.60	633.104	.369	.973
A49	132.59	626.567	.669	.972
A50	132.46	618.250	.760	.972

### HASIL UJI RELIABILITAS SKALA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.973	.973	50

## KUESIONER

Kepada Yth

**Siswa/siswi SMA Negeri 1 Cangkringan Sleman**

Di tempat

*Assalamu 'aalaikum Wr.Wb*

Sehubung dengan kewajiban penelitian dalam rangka memenuhi persyaratan kelengkapan tugas akhir/skripsi, saya mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (UII) Fakultas Psikologi, memohon kesediaan anda untuk mengisi kuesioner ini. Setiap respon yang anda berikan adalah **benar**, sejauh itu **mewakili kondisi anda yang sebenarnya**. Kami akan **menjaga kerahasiaan pendapat apapun yang anda berikan**. Kuesioner ini hanya **dipergunakan untuk kepentingan studi kami, dan tidak dipublikasikan**.

Sehingga untuk mendukung keberhasilan penelitian ini, dibutuhkan beberapa informasi yang objektif atas daftar pertanyaan pada lembar berikut ini saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Hormat saya,

Azzah Farras Nabilah  
Peneliti

Nama (Boleh Inisial) :

Jenis Kelamin : laki-laki / perempuan (coret salah satu)

Usia :

Tinggal dengan : Orangtua lengkap / ayah / ibu, lainnya.....

Uang Saku : Rp / hari / minggu / bulan

**Petunjuk Pengisian :**

Berilah tanda silang (X) pada jawaban (□) yang sesuai dengan pendapat saudara dalam pernyataan – pernyataan di bawah ini

Keterangan:

SS = Sangat Sering

S = Sering

JR = Jarang

TP = Tidak Pernah

**Skala I**

No	Pernyataan	Jawaban			
1	Saya memberi julukan kepada teman saya yang memiliki	SS	S	JR	TP

	kekurangan				
2	Saya mengusir seseorang untuk tidak bergabung dalam kelompok saya karena tidak selevel/sebanding dengan saya	SS	S	JR	TP
3	Saya menyakiti seseorang dengan memukulnya	SS	S	JR	TP
4	Saya mengolok-olok teman saya karena status pekerjaan orangtuanya	SS	S	JR	TP
5	Saya tidak mengajak seseorang ikut dalam kegiatan yang seharusnya kami lakukan bersama	SS	S	JR	TP
6	Saya menarik baju teman saya agar ia takut kepada saya	SS	S	JR	TP
7	Saya meledek orang lain dengan menertawakan cara bicaranya	SS	S	JR	TP
8	Saya mengeluarkan teman saya dari kelompok karena membuat saya muak	SS	S	JR	TP
9	Saya mendorong seseorang hingga ia terjatuh	SS	S	JR	TP
10	Saya memaki oranglain yang	SS	S	JR	TP

	saya anggap tidak sebanding dengan saya				
11	Saya mengirimkan pesan berisi hasutan pada teman-teman saya agar menjauhi teman yang saya benci	SS	S	JR	TP
12	Saya menampar orang yang lemah untuk membuatnya sakit hati	SS	S	JR	TP
13	Saya menakut-nakuti dengan suatu ancaman pada seseorang agar melakukan perintah saya	SS	S	JR	TP
14	Saya menghasut teman-teman saya untuk tidak berteman dengan seseorang	SS	S	JR	TP
15	Saya menendang teman saya dengan sengaja saat ia tidak mengikuti keinginan saya	SS	S	JR	TP
16	Saya menyindir orang lain yang lebih lemah dari saya	SS	S	JR	TP
17	Saya membicarakan seseorang kepada orang lain agar tidak ada yang mau berteman dengannya	SS	S	JR	TP
18	Saya menginjak kaki seseorang untuk menyakitinya	SS	S	JR	TP

19	Saya menjadikan seseorang sebagai lelucon dengan mengoper-ngoper barangnya kesana kemari	SS	S	JR	TP
20	Saya menuduh teman saya agar teman yang lain tidak menyukainya	SS	S	JR	TP
21	Saya menjegal kaki orang yang saya anggap lemah untuk memperlmainkannya	SS	S	JR	TP
22	Saya membentak teman yang saya anggap lemah agar ia ketakutan	SS	S	JR	TP
23	Saya memfitnah teman yang saya tidak sukai agar dijauhi teman-teman	SS	S	JR	TP
24	Saya menginjak kaki teman saya agar patuh terhadap saya	SS	S	JR	TP
25	Saya menyebarkan gosip dengan tujuan mempermalukan teman saya	SS	S	JR	TP
26	Saya mendiamkan seseorang hingga ia tidak dapat bergabung dengan kelompok saya	SS	S	JR	TP

27	Saya mengisyaratkan gerakan menebas dileher kepada teman saya untuk membuatnya takut	SS	S	JR	TP
28	Saya menuduh seseorang atas perbuatan yang belum tentu ia lakukan	SS	S	JR	TP
29	Saya hanya mau menyapa teman se geng saya	SS	S	JR	TP
30	Saya memelototi seseorang dengan sengaja	SS	S	JR	TP
31	Saya menyoraki seseorang yang lemah ketika ia lewat dihadapan saya	SS	S	JR	TP
32	Saya tidak mau berteman dengan anak-anak yang tidak populer disekolah	SS	S	JR	TP
33	Saya memberi pandangan mengancam terhadap orang yang tidak mematuhi perintah saya	SS	S	JR	TP
34	Saya berkomentar tidak menyenangkan tentang seseorang meskipun saya tidak tahu kebenarannya	SS	S	JR	TP
35	Saya tidak memperbolehkan	SS	S	JR	TP

	teman yang saya tidak sukai untuk bergabung dengan kelompok saya				
36	Saya memandang sinis pada orang lain yang lebih lemah dari saya	SS	S	JR	TP

**Petunjuk Pengisian :**

Berilah tanda silang (X) pada jawaban (□) yang sesuai dengan pendapat saudara dalam pernyataan – pernyataan di bawah ini

Keterangan:

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

TS = Tidak Sesuai

STS = Sangat Tidak Sesuai

**Skala II**

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Orang tua saya sering membentak saya	SS	S	TS	STS
2	Orang tua menggunakan bahasa yang kasar ketika berbicara dengan saya	SS	S	TS	STS
3	Saya harus taat terhadap aturan yang dibuat orang tua	SS	S	TS	STS
4	Orang tua mengarahkan ketika saya melakukan perilaku yang tidak baik	SS	S	TS	STS
5	Orang tua meberikan kesempatan kepada saya	SS	S	TS	STS

	untuk mengeluarkan pendapat				
6	Orang tua memberikan pilihan jam belajar yang sesuai dengan keinginan saya	SS	S	TS	STS
7	Orang tua memarahi saya ketika saya berbicara terlalu keras/berisik	SS	S	TS	STS
8	Orang tua tidak pernah mendengarkan pendapat saya	SS	S	TS	STS
9	Orang tua akan menghukum saya apabila tidak belajar pada jam yang sudah ditentukan	SS	S	TS	STS
10	Orangtua saya jarang membentak saya	SS	S	TS	STS
11	Orang tua menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara dengan saya	SS	S	TS	STS
12	Orang tua merundingkan dengan saya ketika membuat peraturan	SS	S	TS	STS
13	Orang tua langsung	SS	S	TS	STS

	menghukum saya tanpa memberikan kesempatan kepada saya untuk menjelaskan alasan saya dahulu				
14	Orang tua tidak memberikan kebebasan kepada saya untuk memilih sekolah	SS	S	TS	STS
15	Orang tua saya memberikan kesempatan pada saya untuk memperbaiki kesalahan yang saya perbuat	SS	S	TS	STS
16	Orang tua menghargai hasil yang saya peroleh meskipun kurang sesuai dengan harapan orang tua	SS	S	TS	STS
17	Sayakan dihukum ketika melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua	SS	S	TS	STS
18	Saya dituntut untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan orang tua	SS	S	TS	STS
19	Orang tua memberikan	SS	S	TS	STS

	kesempatan kepada saya untuk memberikan penjelasan setelah melakukan kesalahan				
20	Orang tua saya memberikakn kebebasan untuk menentukan sekolah mana yang saya inginkan	SS	S	TS	STS
21	Saya merasa orang tua dan saya tidak ada kedekatan	SS	S	TS	STS
22	Rasa kasih sayang orang tua saya tidak tertuang oleh perilaku mereka setiap hari	SS	S	TS	STS
23	Orang tua tidak menunjukkan empati ketika saya menceritakan masalah yang saya alami	SS	S	TS	STS
24	Bila saya mempunyai masalah, saya biasanya menceritakan pada orang tua	SS	S	TS	STS
25	Orang tua mengingatkan saya ketika saya melakukan kesalahan	SS	S	TS	STS

26	Orang tua mendengarkan dengan baik cerita pengalaman yang saya alami	SS	S	TS	STS
27	Orang tua tidak pernah memperdulikan apapun yang saya lakukan	SS	S	TS	STS
28	Saya kesulitan menceritakan pengalaman-pengalaman yang saya alami	SS	S	TS	STS
29	Saya merasa sangat dekat sangat dekat dengan orang tua	SS	S	TS	STS
30	Orang tua saya tidak memberikan kasih sayang dengan cara memperhatikan saya setiap hari	SS	S	TS	STS
31	Orang tua saya tidak memberikan solusi ketika saya mengalami kesulitan	SS	S	TS	STS
32	Saya tidak mendapatkan pujian meskipun telah melakukan sesuatu yang baik	SS	S	TS	STS

33	Orang tua memberikan nasehat ketika saya melakukan kesalahan	SS	S	TS	STS
34	Orang tua selalu mensupport saya dan perilaku saya yang berdampak positif walaupun tidak sesuai dengan keinginan orang tua saya	SS	S	TS	STS
35	Orang tua saya selalu mendengarkan keluhan saya	SS	S	TS	STS
36	Orang tua menyalahkan saya ketika mendapatkan suatu masalah	SS	S	TS	STS
37	Orang tua tidak pernah mensupport saya dan hak saya sebagai anak	SS	S	TS	STS
38	Orang tua saya tidak mau mendengarkan keluhan saya	SS	S	TS	STS
39	Orang tua membantu saya untuk mencari solusi ketika mengalami kesulitan	SS	S	TS	STS

40	Orang tua selalu memberikan pujian setelah melihat apa yang saya lakukan itu benar dihadapan semua orang dan terus memberikan semangat	SS	S	TS	STS
41	Potensi yang saya milikitidak terberkembang karena orang tua terlalu banyak mengatur hidup saya	SS	S	TS	STS
42	Orang tua tidak memberikan fasilitas yang saya inginkan	SS	S	TS	STS
43	Orang tua membatasi ruang gerak saya di luar rumah	SS	S	TS	STS
44	Orang tua selalu mengantar saya berangkat sekolah	SS	S	TS	STS
45	Orang tua memberikan kepercayaan saya untuk berangkat sekolah sendiri	SS	S	TS	STS
46	Orang tua	SS	S	TS	STS

	memperbolehkan saya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah				
47	Orang tua memberikan fasilitas kepada saya untuk meningkatkan potensi yang saya miliki	SS	S	TS	STS
48	Orang tua memberikan kebebasan saya untuk beraktivitas diluar rumah	SS	S	TS	STS
49	Orang tua memberikan izin dan kepercayaan untuk mendalami suatu bidang yang saya sukai	SS	S	TS	STS
50	Orang tua membebaskan saya untuk mendalami bidang yang benar – benar saya minati	SS	S	TS	STS

**TERIMAKASIH ☺**

TABULASI DATA

A. PERILAKU PERUNDINGAN

SUBJEK	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	A33	A34	A35	A36	Total	
S1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	95	
S2	3	3	3	4	2	4	4	3	3	2	4	3	4	2	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	106
S3	4	3	3	4	2	4	4	3	4	3	2	3	3	4	2	3	4	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	2	3	4	2	112
S4	2	3	2	4	3	4	3	3	1	3	2	4	3	2	4	4	2	4	3	2	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	3	4	2	1	2	109		
S5	3	3	2	3	2	1	3	2	1	2	1	2	2	1	3	2	2	3	1	2	2	3	2	3	2	3	2	3	1	2	3	3	2	1	2	78		
S6	3	3	3	4	3	4	2	2	1	2	2	1	3	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	84	
S7	3	3	3	4	3	4	3	4	2	3	2	4	3	4	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	2	116	
S8	3	3	3	4	2	4	4	3	3	2	4	3	4	2	3	4	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	2	104	
S9	4	3	4	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	106	
S10	3	3	3	2	2	3	2	2	3	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	95	
S11	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	97	
S12	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	89	
S13	2	4	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	110	
S14	2	4	2	4	3	4	3	3	1	2	2	4	3	4	3	2	4	4	2	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	2	1	2	3	4	2	3	2	111
S15	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	97	
S16	2	4	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	1	1	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	97
S17	2	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	4	2	3	4	3	2	3	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	1	4	4	2	110
S18	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98	
S19	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	98	
S20	3	3	3	4	2	4	3	4	3	4	2	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	4	3	3	4	3	2	3	107	
S21	1	1	3	2	3	3	2	1	3	1	3	3	3	1	2	3	3	2	3	3	1	3	1	3	1	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	1	84	
S22	1	3	3	1	2	3	2	3	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	90	
S23	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	100		
S24	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	2	99	
S25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	104	
S26	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	103	
S27	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	95	
S28	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	98	
S29	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	107	
S30	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	102	











**HASIL PENELITIAN**  
**HASIL UJI VALIDITAS SKALA PERILAKU PERUNDUNGAN**

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	87.33	460.878	.402	.975
A2	87.16	447.156	.725	.974
A3	87.22	453.250	.614	.974
A4	87.10	444.075	.751	.973
A5	87.20	453.162	.634	.974
A6	87.09	443.810	.740	.973
A7	86.97	452.316	.638	.974
A8	87.09	445.695	.818	.973
A9	87.03	450.182	.787	.973
A10	87.17	450.240	.632	.974
A11	87.17	452.816	.689	.974
A12	87.21	448.763	.695	.974
A13	87.03	445.874	.769	.973
A14	87.08	447.552	.826	.973
A15	86.91	444.560	.759	.973
A16	87.18	453.400	.625	.974
A17	87.18	451.380	.655	.974
A18	87.03	449.759	.745	.973
A19	86.95	446.527	.791	.973
A20	87.11	450.371	.670	.974
A21	87.08	446.725	.715	.974
A22	87.08	447.263	.719	.974
A23	87.12	447.186	.713	.974
A24	87.08	445.610	.775	.973
A25	87.10	447.972	.750	.973
A26	87.01	445.625	.757	.973

A27	87.00	441.481	.821	.973
A28	87.03	448.182	.714	.974
A29	86.94	447.689	.770	.973
A30	87.07	449.371	.709	.974
A31	87.10	450.337	.725	.974
A32	87.03	449.547	.727	.974
A33	86.96	449.806	.664	.974
A34	87.09	453.906	.614	.974
A35	87.10	450.268	.693	.974
A36	87.34	453.670	.628	.974

#### HASIL UJI RELIABILITAS SKALA PERILAKU PERUNDUNGAN

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.974	.974	36

**HASIL PENELITIAN**  
**HASIL UJI VALIDITAS SKALA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA**

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	135.13	610.078	.637	.973
A2	135.10	604.895	.653	.973
A3	135.01	612.240	.651	.973
A4	135.08	600.263	.779	.972
A5	135.16	605.618	.697	.973
A6	135.01	607.952	.578	.973
A7	134.88	617.513	.422	.973
A8	135.09	607.675	.675	.973
A9	135.05	601.392	.709	.973
A10	135.00	605.462	.707	.973
A11	135.02	608.865	.628	.973
A12	134.90	606.664	.644	.973
A13	135.07	601.505	.683	.973
A14	135.06	609.362	.604	.973
A15	134.97	605.259	.638	.973
A16	134.88	604.033	.693	.973
A17	134.93	608.486	.594	.973
A18	134.84	600.329	.749	.972
A19	134.96	606.518	.690	.973
A20	135.09	604.925	.701	.973
A21	135.06	599.977	.712	.973
A22	134.97	595.663	.775	.972
A23	135.08	616.725	.358	.974
A24	134.74	602.674	.704	.973
A25	134.98	605.365	.690	.973
A26	134.83	604.432	.704	.973

A27	135.00	596.346	.719	.973
A28	135.00	610.538	.520	.973
A29	134.81	606.175	.642	.973
A30	134.94	606.554	.584	.973
A31	135.11	610.487	.504	.973
A32	135.06	601.497	.715	.973
A33	134.79	595.052	.886	.972
A34	134.77	600.697	.775	.972
A35	134.79	599.340	.775	.972
A36	135.02	605.538	.640	.973
A37	134.99	613.644	.455	.973
A38	135.23	610.351	.582	.973
A39	134.78	606.096	.713	.973
A40	134.67	609.917	.598	.973
A41	135.04	610.806	.490	.973
A42	134.90	603.914	.643	.973
A43	134.99	608.413	.590	.973
A44	135.02	609.500	.564	.973
A45	134.93	609.101	.567	.973
A46	134.88	611.686	.585	.973
A47	134.83	604.797	.639	.973
A48	135.07	613.332	.428	.973
A49	135.06	607.362	.663	.973
A50	134.92	603.302	.717	.973

## HASIL UJI REABILITAS SKALA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.973	.973	50

### UJI NORMALITAS

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	perilaku_perundangan	Pola_asuh_otoriter_orang_tua
N	105	105
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	89.58
	Std. Deviation	21.789
Most Extreme Differences	Absolute	.257
	Positive	.146
	Negative	-.257
Kolmogorov-Smirnov Z	2.629	1.915
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.001

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**UJI LINIERITAS****ANOVA Table**

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
perilaku_perundungan *	Between Groups	45821.029	48	954.605	15.048	.000
Pola_asuh_otoriter_orang_tua	Linearity	35286.071	1	35286.071	556.228	.000
	Deviation from Linearity	10534.958	47	224.148	3.533	.000
	Within Groups	3552.533	56	63.438		
	Total	49373.562	104			

**UJI KORELASI****Correlations**

		perilaku_perundungan	Pola_asuh_otoriter_orang_tua
Spearman's rho	perilaku_perundungan	1.000	.760**
	Correlation Coefficient		
	Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	105	105
Pola_asuh_otoriter_orang_tua	Pola_asuh_otoriter_orang_tua	.760**	1.000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	105	105

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

**SKOR HIPOTETIK PERILAKU PERUNDUNGAN**

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Perilaku perundungan	36	180	108	24

**KATEGORISASI PERILAKU PERUNDUNGAN**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Perilaku	$x < 52,06$	Sangat Rendah	14	13%
Perundungan	$52,06 \leq x \leq 68,02$	Rendah	10	10%
	$68,02 < x \leq 83,98$	Sedang	3	3%
	$83,98 < x \leq 99,94$	Tinggi	35	33%
	$x > 99,94$	Sangat Tinggi	43	41%

**SKOR HIPOTETIK POLA ASUH OTORITER ORANG TUA**

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Pola Asuh Otoriter Orang Tua	50	250	150	33,3

**KATEGORISASI POLA ASUH OTORITER ORANG TUA**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Pola Asuh Otoriter Orang Tua	$x < 82,6$	Sangat Rendah	2	2%
	$82,6 \leq x \leq 105,8$	Rendah	13	12%
	$105,8 < x \leq 129,1$	Sedang	13	12%
	$129,1 < x \leq 152,3$	Tinggi	56	54%
	$x > 152,3$	Sangat Tinggi	22	20%



**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

Program Studi Psikologi (S1), Program Studi Ilmu Komunikasi (S1), Program Pendidikan Bahasa Inggris (S1),  
 Program Studi Hubungan Internasional (S1), Program Magister Profesi Psikologi (S2)

Tanggal : 23 Oktober 2017  
 Nomor : 867 / Dek / 70 / Div. Um. RT / X / 2017  
 Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data untuk Skripsi  
 Kepada Yth.  
 Kepala Sekolah SMAN 1 Cangkringan Sleman

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Swasta dan Lembaga maupun individu. Selanjutnya kami mohon ijin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

Nama : **Azzah Farras Nabilah**  
 Nomor Mahasiswa : **12320096**  
 Judul Skripsi : **HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN PERILAKU PERUNDUNGAN SISWA MENENGAH ATAS**

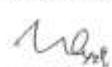
Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Dekan,

  
 Dr. rer. nat. Arief Fahmie, S.Psi., MA., Psikolog

Dosen Pembimbing,

  
 Uly Gusniarti, S.Psi., M.Si., Psikolog.

	<b>PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA</b> <b>DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA</b> <b>SMA NEGERI 1 CANGKRINGAN</b>
	Jalan Merapi Golf, Bedoyo, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, 55583
	Telepon (0274) 896273 Faksimile (0274) 896131
	E-mail: <a href="mailto:sma1cangkringan@gmail.com">sma1cangkringan@gmail.com</a> Website: <a href="http://www.sman1cangkringan.sch.id/">http://www.sman1cangkringan.sch.id/</a>

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 0701.70.7

Yang bertanda tangan di bawah ini :

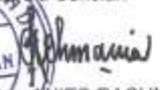
Nama : Dra. ANIES RACHMANIA S.S., M.Pd  
 NIP : 19611112 198903 2 003  
 Pangkat/Gol Ruang : Pembina, IV/a  
 Jabatan : Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Cangkringan

Denga ini menerangkan bahwa :

Nama : AZZAH FARRAS NABILAH  
 No Induk Mahasiswa : 12320096  
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Cangkringan pada tanggal 10 s.d. 24 November 2017 dengan judul: HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN PERILAKU PERUNDUNGAN SISWA MENENGAH ATAS

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cangkringan, .....5-12-2017.....  
 Kepala Sekolah  
  
 Dra. ANIES RACHMANIA S.S., M.Pd  
 NIP. 19611112 198903 2 003



**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG  
TUA DAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA  
SEKOLAH MENENGAH ATAS**



Oleh :

**AZZAH FARRAS NABILAH**

12320096

Dosen Pembimbing:

**ULY GUSNIARTI, S.Psi., M.Si., Psikolog**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**NASKAH PUBLIKASI**  
**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG**  
**TUA DAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA**  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS**



Oleh :  
**AZZAH FARRAS NABILAH**  
12320096

Dosen Pembimbing:  
**ULY GUSNIARTI, S.Psi., M.Si., Psikolog**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**

**2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DAN  
PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA SEKOLAH MENGAH ATAS**

**Disusun Oleh:**

**Azzah Farras Nabilah**

**12320096**

Telah Disetujui Pada Tanggal

18 JAN 2018

**Dosen Pembimbing**

↳ 

**Uly Gusniarti, S.Psi., M.Si., Psikolog**

# **Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang tua dan Perilaku Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas**

Azzah Farras Nabilah

Uly Gusniarti

## **ABSTRACT**

This research, the purpose of this research to examine whether there is a relationship between parent's authoritative parenting and affliction behavior on students of senior high school. The hypotheses this research was the positive relationship between parent's authoritative parenting with affliction behavior on students of senior high school. The subjects of this research were the students of senior high school in 15-18 years old. The subjects of the research was not distinguished by gender, the researcher gave 105 copy of questionnaire. The instrument used affliction behavior's scale was Made by Susilo (2014) and parent's authoritative parenting's scale was Made by Kusumasari (2012). The menthod of analysis data in this reseacrh used SPSS program version 17,0 to measure whether there was a relationship between parent's authoritative parenting with affliction behavoir on students of senior high school, correlation test of *spearman* from spearman showed the number  $r=0,760$  and  $p=0,000$  meant there was a positive relationship between parent's authoritative parenting and affliction behavior on students of senior high school. So the hypotheses of the research was proved.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan yang positif antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi sedang menempuh pendidikan tingkat SMA berusia 15-18 tahun. Subjek dalam penelitian tidak dibedakan dari jenis kelamin. Peneliti menyebarkan 105 lembar angket. Alat ukur yang digunakan adalah skala Perilaku Perundungan dibuat oleh Susilo (2014) dan skala Pola Asuh Otoriter yang dibuat oleh Kusumasari (2012). Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 17,0 untuk menguji apakah terdapat Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang tua dengan Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Uji korelasi *spearman* dari Spearman menunjukkan korelasi sebesar  $r = 0,760$  dan  $p=0,000$  yang artinya ada hubungan positif antara Pola Asuh Otoriter Orang tua dan Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Jadi hipotesis penelitian terbukti.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter, Perilaku Perundungan

## PENDAHULUAN

Remaja adalah masa dimana peralihan anak-anak menuju tingkat kedewasaan. Masa remaja ini banyak sekali tantangan atau rintangan yang harus dihadapi para remaja, misalnya tentang kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan para remaja.

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain kepada seseorang secara terus menerus dan berulang ulang dengan jangka waktu yang lama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terminologi *bullying* dipadankan sebagai perundungan yang berasal dari kata rundung yang berarti mengganggu, mengusik terus menerus. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah perundungan sebagai padanan kata dari *bullying*.

Saat ini, perundungan merupakan masalah yang sangat sering terjadi khususnya di kalangan para siswa di sekolah. Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi di kalangan anak-anak ini, sangat disayangkan sekali bagi pendidik maupun orang tua. Dimana biasanya sekolah tempat para anak-anak menuntut ilmu dan membantu membentuk karakteristik kepribadian siswa ternyata menjadi tempat berlangsungnya kekerasan secara fisik maupun secara psikologis.

Perilaku perundungan ini kurang begitu diperhatikan masyarakat, karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang besar pada siswa. Perilaku perundungan sering kali terjadi sebagaimana fakta yang didapatkan dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com). Ada 92,99% perundungan secara psikologis dialami oleh siswa seperti difitnah atau digosipkan, 79,65% siswa dipermalukan di depan umum oleh temannya, 44,25% siswa dihina atau dicaci, 38,05% siswa dituduh, 38,05% disoraki dan bahkan 33,6% siswa diancam oleh temannya sendiri.

National Institute for Children and Human Development (NICHD) memaparkan hasil surveinya pada tahun 2001, bahwa lebih dari 16%

murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami perundungan oleh murid lain. Survei ini dilakukan pada 15.686 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah negeri maupun swasta di Amerika Serikat. Departemen kehakiman Amerika Serikat pada tahun 2001 mengeluarkan hasil statistik yang mencengangkan bahwa 77% pelajar Amerika Serikat mengalami perundungan baik secara fisik, verbal maupun mental (Sejiwa, 2008).

Di Jepang, menurut Richard Werly dalam tulisannya *Persecuted even on the playground* di *Majalah Liberton* (2001), 10% pelajar yang stres karena dirundung, sudah pernah melakukan usaha bunuh diri paling tidak sekali. Departemen pendidikan Jepang memperkirakan 26 ribu pelajar SD dan SMP membolos sekolah karena perilaku diskriminatif yang mereka hadapi di sekolah (Sejiwa, 2008).

Hasil studi oleh ahli intervensi perundungan, Dr. Amy Huneck (Susilo, 2014) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Penelitian yang dilakukan Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa, 2008) tentang kekerasan perundungan di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan 66,1% di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa, tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa mengucilkan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta sebanyak 77,5% mengaku ada kekerasan dan 22,5% yang lainnya mengakui tidak ada kekerasan; Surabaya sebanyak 59,8% mengakui ada kekerasan dan Jakarta sebanyak 61,1% mengakui ada kekerasan.

Kasus lainnya seorang murid SMP di Thamrin City bernama A dianiaya pada Jumat 14 Juli 2017. Kekerasan terjadi ketika korban terlibat

percekcokan dengan seorang pelaku, korban dan pelaku merupakan satu geng Brother of Sangat (BOS). A mendapat kekerasan dari sejumlah siswa-siswi yang mengelilinginya tidak hanya itu saja A juga diminta untuk mencium tangan pelaku dan dijambak sebanyak 2 kali (<http://news.liputan6.com/03/10/17>).

Perilaku perundungan ini seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman sekarang ini, khususnya di kalangan pelajar Indonesia. Perundungan terjadi mulai dari kalangan pendidikan pra-sekolah hingga perkuliahan. Macam-macam bentuk perilaku perundungan ini diantaranya yaitu memukuli temannya, mengejek temannya, memberikan julukan terhadap temannya, dan mengucilkan temannya. Maraknya aksi kekerasan atau perundungan yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik.

Menurut Olweus (Baron, dkk. 2007) perundungan adalah sebuah bentuk perilaku yang disengaja terhadap seseorang dengan tujuan untuk melukai korbannya yang lebih kecil atau yang dianggap tidak memiliki kekuatan dengan keterkaitan bahwa orang tersebut tidak bisa melawan dan hanya bisa menerima secara berulang-ulang. Selain itu menurut Sejiwa (2006) perundungan diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang hingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.

Perundungan sudah bukan menjadi permasalahan yang baru lagi khususnya di dalam dunia pendidikan. Sullivan (2000) juga berpendapat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perundungan ialah bentuk tertentu dari pengasuhan dan masalah keluarga.

Menurut Susilo, dkk (2015) sikap terhadap perundungan dapat diartikan sebagai penilaian, perasaan, dan kecendrungan bertindak individu terhadap perilaku menyakiti, mengancam, dan menakuti baik fisik maupun psikis secara berulang-ulang yang dilakukan oleh individu lain secara pribadi atau berkelompok terhadap orang lain yang dianggap lemah,

mudah diejek, dan tidak dapat membela diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampak perilaku perundungan terhadap korbannya yaitu korban cenderung mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*), penyesuaian sosial yang buruk yang mengakibatkan korban terlihat seperti membenci lingkungan sosialnya, merasa enggan untuk berangkat ke sekolah, sering merasa kesepian, sering bolos sekolah, gangguan psikologis, dan kesehatan memburuk. Pelaku perundungan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, akan tetapi pola asuh yang lebih tinggi menjadi pemicu munculnya perilaku perundungan pada anak yaitu pola asuh otoriter, karena pada faktor dan juga aspek dari pola asuh otoriter lebih menjelaskan bahwa pola asuh otoriter lebih mempengaruhi pada pembentukan perilaku anak menjadi perundung (Utami, 2009).

Gaya pengasuhan juga berpengaruh dalam membentuk perilaku anak, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anak tidaklah sama. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki tujuan sendiri-sendiri dalam membentuk perilaku dan pribadi anaknya. Pola asuh orang tua sering sekali dianggap salah satu faktor anak melakukan perundungan. Pola asuh terbagi menjadi 3 jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Salah satunya gaya pengasuhan orang tua yang dianggap memicu anak untuk melakukan perilaku perundungan yaitu pola asuh otoriter, dimana orang tua menekan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak (Hurlock, 1993).

Pola asuh otoriter ini membuat anak merasa tertekan karena harus selalu menuruti apa yang diinginkan oleh orang tuanya tanpa adanya keberanian untuk melawan. Dampak yang terjadi ialah pembentukan watak anak, dimana anak merasa tertekan, anak kurang berterus terang berbohong khususnya pada orang tua sendiri dan putus asa. Semakin otoriter pendidikan anak, semakin mendendam anak itu dan semakin besar kemungkinan anak akan senang melawan, tidak patuh secara sengaja, dan melampiaskannya pada teman sebayanya. Hal ini dapat memicu perilaku

perundungan pada anak. Kesimpulan dari latar belakang tersebut kemudian muncul pertanyaan “apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku perundungan pada siswa sekolah menengah atas ?”

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa/siswi Sekolah Menengah Atas, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rentang umur 15-18 tahun.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode skala, yaitu cara mengumpulkan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan pada responden dan dijawab langsung oleh responden sesuai dengan pendapat, keyakinan, atau keadaan dirinya. Sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data lainnya seperti angket, daftar isiaan, inventori dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan angket skala yang dibuat berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

#### 1. Skala perilaku perundungan

Skala perilaku perundungan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang tiap aitemnya dimodifikasi dari peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Susilo (2014) dengan menggunakan teori dari Olweus (Solberg & Olweus, 2003). Aspek-aspek perundungan meliputi: 1) *Verbal* , 2) *Indirect*, 3) *Physical*.

Distribusi penyebaran tiap-tiap aspek kecenderungan perilaku perundungan dapat di lihat dari tabel blueprint berikut:

**Tabel 1**

Distribusi Butir Skala Perilaku perundungan Sebelum Diuji Coba

Aspek	Butir <i>Favourble</i>	Jumlah
Verbal	1,4,7,10,13,16,19,22,25,28,31,34	12
Indirect	2,5,8,11,14,17,20,23,26,29,32,35	12
Physical	3,6,9,12,15,18,21,24,27,30,33,36	12
Jumlah		36

Skala perilaku perundungan berjumlah 36 aitem yang bersifat favourable. Skala perilaku perundungan mempunyai pilihan jawaban yaitu: Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP). Skor dari setiap aitem berkisar 4 sampai dengan 1.

## 2. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala ini disusun peneliti untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pola otoriter orang tua. skala pengukuran terdiri dari 25 aitem *favourable* dan 25 aitem *unfavourable*. Sistem penelitian dalam skala ini menggunakan model *Likert* dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penilaian aitem-aitem *favourable* bergerak dari 4 hingga 1 yaitu Sangat Sesuai (SS), diberi skor 4, Sesuai (S), diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Sedangkan penilaian aitem-aitem *unfavourable* bergerak dari 1 hingga 4 yaitu Sangat Sesuai (SS) diberi (SS) diberi skor 2, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa

maka semakin positif persepsi anak terhadap pola asuh otoriter orang tua.

**Tabel 2**  
Distribusi Butir Skala Pola Asuh Otoriter Sebelum Diuji Coba

Ciri-ciri	Aitem <i>Favourable</i>		Aitem <i>Unfavourable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. orang tua menentukan apa yang perlu dilakukan oleh anak tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya	8,14,18,23,27,31,37,38,41,43,44,48	12	5,6,12,20,24,26,29,35,39,45,46,47,49,50	15
2. Apabila anak melanggar ketentuan orang tua, maka anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan sebelum hukuman diterima anak	3,7,9,13,17,36	6	4,15,19,25,33	5
3. Pada umumnya hukuman berbentuk hukuman badan	1,2,21,22,28,32,42	7	10,11,16,30,34,40	6
	Jumlah	25		25

Aitem-aitem tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan. Aitem-aitem yang terdapat dalam skala ada yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Aitem *favourable* berisi aitem yang mendukung, memihak, atau menunjukkan ciri konstruk psikologi yang akan diukur perilaku perundungan dan pola asuh otoriter terhadap orang tua. Sedangkan aitem *unfavourable* berisi pernyataan yang tidak mendukung ciri kontrak psikologis yang diukur.

Lalu subjek merespon aitem-aitem skala dengan memilih salah satu alternative jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan dirinya sebenarnya. Pada aitem *favourable* respon positif diberi skor tinggi, Sedangkan pada aitem *unfavourable*, respon positif diberi skor rendah.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik korelasi spearman. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Proses analisis data menggunakan program *SPSS 17.0 for windows*.

### **Hasil Penelitian**

#### **a. Skala Pola Asuh Otoriter**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada skala Pola Asuh Otoriter orang tua dari 50 aitem yang diuji cobakan menghasilkan 50 aitem yang valid.

**Tabel 3**

Distribusi Butir Skala Pola Asuh Otoriter Setelah Diuji Coba

Ciri-ciri	<i>Aitem Favourable</i>		<i>Aitem Unfavourable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. orang tua menentukan apa yang perlu dilakukan oleh anak tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya	8,14,18, 23,27,31, 37,38,41, 43,44,48	12	5,6,12,20, 24,26,29, 35,39,45, 46,47,49, 50	15
2. Apabila anak melanggar ketentuan orang tua, maka anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan sebelum hukuman diterima anak	3,7,9,13, 17,36	6	4,15,19, 25,33	5
3. Pada umumnya hukuman berbentuk hukuman badan	1,2,21, 22,28,32, 42	7	10,11,16, 30,34,40	6
	Jumlah	25		25

## b. Skala Perilaku perundungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada uji validitas terhadap skala Perilaku Perundungan dari 36 aitem yang diuji cobakan menghasilkan 36 aitem yang valid.

**Tabel 4**

Distribusi Butir Skala Perilaku perundungan Setelah Diuji Coba

Aspek	Butir <i>Favourble</i>	Jumlah
Verbal	1,4,7,10,13,16,19,22,25,28,31,34	12
Indirect	2,5,8,11,14,17,20,23,26,29,32,35	12
Physical	3,6,9,12,15,18,21,24,27,30,33,36	12
Jumlah		36

## Deskripsi Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Cangkringan Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian sebanyak 105 siswa. Deskripsi subjek penelitian secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Deskripsi Subyek penelitian**

Kategori Kelompok	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	59	56,2%
	Perempuan	46	43,8%
Jumlah		105	100%
Usia	15-16	48	45,8%
	17-18	57	54,2%
Jumlah		105	100%
Tinggal Bersama	Orangtua	90	85,7%
	Ayah	5	4,7%
	Ibu	10	9,6%
Jumlah		105	100%
Uang Jajan / Hari	> Rp 10.000	79	75,2%
Jumlah	> Rp 20.000	26	24,8%
		105	100%

## Deskripsi Data Penelitian

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan penyekoran, setelah data diskor dilakukan analisis terhadap data tersebut. Gambaran umum penelitian dapat dilihat pada tabel deskripsi data



Dari hasil penggolongan data keseluruhan jumlah subjek berjumlah 105 orang, dapat dilihat dari persentase terbesar subjek berada pada kategori tinggi yaitu (54%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki Pola Asuh Otoriter yang tinggi. Rentang skor pada kategori tinggi yaitu  $129,1 < x \leq 152,3$ .

**Tabel 9. Kriteria Kategorisasi Skala Perilaku Bullying**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
Perilaku	$x < 52,06$	Sangat Rendah	14	13%
Perundungan	$52,06 \leq x \leq 68,02$	Rendah	10	10%
	$68,02 < x \leq 83,98$	Sedang	3	3%
	$83,98 < x \leq 99,94$	Tinggi	35	33%
	$x > 99,94$	Sangat Tinggi	51	41%

Dari hasil penggolongan data keseluruhan jumlah subjek berjumlah 105 orang, dapat dilihat persentase terbesar subjek berada pada kategori sangat tinggi yaitu (41%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki kecenderungan melakukan perilaku perundungan yang sangat tinggi. Rentang skor pada kategori sangat tinggi yaitu  $x > 99,94$ .

#### Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas dilakukan untuk menguji kenormalan data penelitian dengan bantuan *SPSS (Statistical Program for Social Science) 17.00 for windows*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran skor pada variabel bebas dan tergantung dalam penelitian ini mengikuti

distribusi kurve tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 10. Hasil Uji Normalitas**

<b>Variabel</b>	<b>Skor KS-Z</b>	<b>p</b>	<b>Keterangan</b>
Pola Asuh Otoriter	1,915	0,000	Tidak Normal
Perilaku Perundungan	2,629	0,000	Tidak Normal

b. Uji Linieritas

Uji asumsi linieritas dilakukan untuk menguji adanya hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas yang linier dalam penelitian. Data dengan nilai  $p < 0,05$  maka dinyatakan linier. Hasil uji linieritas antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku perundungan adalah nilai  $F = 0,000$  dan  $p 0,000$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku perundungan mengikuti garis linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 11. Hasil Uji Linieritas**

<b>Variabel</b>	<b>F</b>	<b>p</b>	<b>Keterangan</b>
Pola Asuh Otoriter	0,000	0,000	Linier
Perilaku Perundungan			

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini ada hubungan positif antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Perundungan pada siswa. Hasil uji linieritas dan uji normalitas menunjukkan hasil yang linier dan tidak normal, maka untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 12. Hasil Analisis Korelasi**

Variabel	r	r <sup>2</sup>	p	Keterangan
Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Perundungan	0,760	0,578	0,000	Signifikan

Hasil analisis korelasi antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Perundungan diperoleh koefisien korelasi 0,760 dan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ), menunjukkan bahwa Pola Asuh Otoriter berhubungan positif dan signifikan dengan Perilaku Perundungan. Disamping itu, nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,578, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberi sumbangan sebesar 57,8% terhadap perilaku perundungan pada siswa menengah atas.

### **Pembahasan**

Penelitian yang dimaksudkan untuk mencari hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku perundungan pada siswa SMA, mendapatkan dukungan empirik dalam penelitian ini. Artinya semakin tinggi Pola Asuh Otoriter maka semakin tinggi Perilaku Perundungan pada siswa. Hipotesis penelitian yang berbunyi ada hubungan positif antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Prundungan pada siswa diterima. Hasil kategorisasi pada kedua variabel yaitu Pola Asuh Otoriter dikelompokkan ke dalam lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik korelasi Spearman menunjukkan korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan nilai  $r = 0,760$  dan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Pola

Asuh Otoriter dengan Perilaku perundungan pada siswa SMAN 1 Cangkringan. Pola Asuh Otoriter memberikan sumbangan terhadap perilaku perundungan sebesar 57,8% . Pelaku perundungan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, akan tetapi pola asuh yang lebih tinggi menjadi pemicu munculnya perilaku perundungan pada anak yaitu pola asuh otoriter, karena pada faktor dan juga aspek dari pola asuh otoriter lebih menjelaskan bahwa pola asuh otoriter lebih mempengaruhi pada pembentukan perilaku anak menjadi perundung (Utami, 2009). Oleh karena itu hipotesis terbukti sehingga ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku perundungan pada siswa SMAN 1 Cangkringan. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima, maka akan semakin tinggi perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter yang diterima, maka akan semakin rendah perilaku perundungan yang dilakukan siswa.

Menurut Hurlock (1993) pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekan pada aturan-aturan yang harus dipatuhi anak. Pola asuh otoriter ini membuat anak merasa tertekan karena harus selalu menuruti apa yang diinginkan oleh orang tuanya tanpa adanya keberanian untuk melawan. Pernyataan itu mendukung apa yang di ungkapkan oleh Sullivan (2000) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perundungan ialah bentuk tertentu dari pengasuhan dan masalah keluarga. Hal ini terjadi akibat penerapan disiplin orang tua yang tidak tepat dalam arti lain orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap remaja

berarti harus secara tegas, keras, tidak kenal kompromi serta tidak mengenal belas kasian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pola asuh Otoriter adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kedisiplinan yang berlebihan kepada anak, dalam arti lain orangtua menerapkan disiplin yang keras, tegas, tidak kenal kompromi, serta tidak mengenal belas kasian kepada anaknya. Hal ini mendukung ungkapan dari Sullivan (2000) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perundungan ialah bentuk tertentu dari pengasuhan dan masalah keluarga.

Walaupun hasil penelitian ini mampu membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan, namun dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan diantaranya adalah hasil uji normalitas yang tidak normal merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keselarasan antara fenomena permasalahan dengan hasil penelitian. Kelemaha alat ukur,tidak spesifik mengungkapkan pola asuh otoriter orangtua (ayah/ibu).

### **Kesimpulan**

Hasil dari penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Perundungan Pada siswa Sekolah Menengah Atas*” menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Perundungan pada siswa SMAN 1 Cangkringan, Sleman. Pola Asuh Otoriter memberikan sumbangan terhadap perilaku perundungan sebesar 57,8%.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran:

### 1. Subjek penelitian

Bagi subjek penelitian bahwa perilaku perundungan baik yang bersifat verbal maupun non verbal dapat merugikan orang lain dan terutama merugikan diri sendiri. Selain itu sebagai siswa sekolah tidak sepatutnya melakukan perundungan baik terhadap teman-teman di internal sekolahnya maupun teman-teman luar sekolahnya, karena bila dilakukan terus menerus dapat dikategorikan suatu tindak kekerasan yang dapat diancam sanksi pidana.

### 2. Pihak Instansi

Bagi sekolah SMAN 1 Cangkringan, Sleman agar menjadikan tambahan informasi bahwa siswa harus lebih diperhatikan dalam hal perilaku sehari-hari, akan lebih baik apabila:

- a. Pihak sekolah diantaranya kepala sekolah dan para guru sebaiknya dapat lebih mempererat kerjasama dengan orang tua murid dalam rangka mencegah terjadinya perilaku perundungan yang biasa dilakukan oleh putra-putrinya.
- b. Pihak sekolah sebaiknya dapat mengadakan pertemuan rutin atau seminar bersama dengan orang tua murid tentang tata cara mendidik anak secara tepat, serta memberikan penjelasan kepada

orang tua mengenai faktor-faktor yang dapat berpotensi menyebabkan terjadinya perilaku perundungan. Dengan ini orang tua siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan tata cara mendidik anak secara tepat yang tidak berpotensi memunculkan perilaku perundungan pada anak, serta orang tua dapat berusaha menghindari dan mencegah semaksimal mungkin terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku perundungan

- c. Pihak sekolah sebaiknya dapat mengunjungi ke rumah orang tua siswa untuk bersilaturahmi dan menceritakan keadaan putra-putrinya selama di sekolah, serta pihak sekolah dapat menanyakan kepada orang tua mengenai keadaan siswa-siswinya ketika di rumah sekaligus memberikan masukan kepada orang tua siswa untuk lebih memperhatikan keadaan putra-putrinya terutama pada siswa-siswi yang bermasalah ketika di sekolah.
- d. Pihak sekolah sebaiknya dapat memberikan masukan kepada orang tua siswa untuk dapat mengarahkan putra-putrinya kepada nilai-nilai pendidikan agama Islam, terutama pendidikan Akhlak agar dapat melahirkan generasi yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter Islami. Masukan ini dapat disampaikan ketika pihak sekolah mengadakan pertemuan bersama dengan orang tua siswa, ketika penerimaan rapor, maupun ketika berkunjung ke rumah orang tua siswa.

- e. Pengajaran mengenai pendidikan agama Islam di sekolah terutama pembelajaran akhlak sebaiknya lebih diperhatikan lagi, tidak hanya menilai dari hasil prestasi belajar dan ketika mengikuti pelajaran di sekolah saja, melainkan tingkah laku siswa saat sedang mengikuti pelajaran maupun ketika di luar jam pelajaran juga perlu mendapatkan penilaian dan perhatian. Pihak sekolah perlu menetapkan sanksi tegas kepada siswa-siswi yang melakukan tindakan perilaku perundungan kepada temannya, serta pihak sekolah dapat membuat poin pelanggaran kepada setiap siswa-siswi yang melakukan tindakan perilaku perundungan sebagai upaya untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya perilaku perundungan di sekolah.

### 3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya meneliti tentang Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Perundungan siswa SMAN 1 Cangkringan, Sleman. Dengan demikian tidak dapat digeneralisir sebagai perilaku siswa pada umumnya, dan masih perlu dikembangkan baik dari Segi variabel penelitiannya maupun objek penelitiannya untuk mendapatkan tingkat akurasi hasil penelitian mengenai Pola Asuh Otoriter maupun Perilaku Perundungan pada siswa dengan mengambil responden dan objek yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A.A. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Remaja. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia
- Ardiyansyah, A & Gusniarti. U. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Remaja. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Astuti, P. R. 2008. *Meredam Bullying: Tiga cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada anak*. Jakarta: Grasindo
- Azwar, S. 1986. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A., & Byrne, D. 2007. *Psikologi Sosial*. Djuwita. R., penerjemah. Jakarta: Erlangga. (Terjemahaan :Sosial Psychology, 10<sup>th</sup> edition)
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*, jilid 2 edisi kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga
- Bean, R. 1995. *Cara Mengembangkan Kreativitas Anak*. Terjemahaan Meitasari Tjandarsa. Jakarta:Bina Rupa Aksara
- Coloroso, B. (2008). *The bully,the bullied and the bystander: Frompre-schooltohigh school: How parents and teachers canhelp break the cycle of violence*. Toronto: HarperCollins.
- Dariyo, A. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Gunarsa, S. D. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gunarsa, S. D. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock. E.B. 1990. *Perkembangan Anak (Terjemahaan Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Kusumasari, D. 2012. Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kreativitas. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia
- Korua, S.F. , Kanine, E., Bidjuni, H. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perilaku bullying pada remaja SMK ( SMK Negeri 1 Manado). *E-journal keperawatan (e-Kp)* 3(2)
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif – Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Nurhayanti, Novoitasari, & Natalia. (2013). Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di SMA kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1, 49-59.
- Olweus, D. 1993. *Bullying at school: what we know and what we can do*. Oxford: Blackwell
- Rahmania, H. 2006. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecendrungan Pemalu (shynes) Pada Remaja Awal. *Jurnal Insan* 8 (3), 211-219
- Saifullah, F. 2016. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying pada siswa siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda). *E-jurnal psikologi* 4(2),, 200-214
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1: Edisi kelima. Penerbit Erlangga
- Sejiwa. 2008. *BULLYING: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: Grasindo
- Solberg, M.E. Olweus, D. 2003. *Aggressive Behavior. Prevalence Estimation Of School Bullying With The Olweus Bully/Victim Questionnaire*, X, 29, 239-268
- Sugiharto, Indriani. (2009). Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling Berbasis Model Transteori Untuk Menanggulangi Perilaku *Bullyiing* Siswa. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Bandung, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sullivan, K. 2000. *The anti-bullying Handbook*. New York: Oxford University press.

- Susilo, D. O. S. , 2014. Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Perilaku *Bullying* Siswa Menengah Atas. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia
- Susilo, F. N. , Sawitri, D. N. 2015. Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Sikap Terhadap *Bullying* Pada Siswa Kelas XI. *Jurnal Empati* 4(4), 78-83
- Utami, R. L. 2009. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku *Bullying* pada siswa sekolah menengah. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia